

**METODE PEMBELAJARAN ISLAM KLASIK DAN METODE  
PEMBELAJARAN ISLAM MODERN (Studi Komparatif  
Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**SUGYARTI (21531155)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
TAHUN 2025**



## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di tempat

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup oleh :

Nama : SUGYARTI

NIM : 21531155

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Islam Modern (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata)**

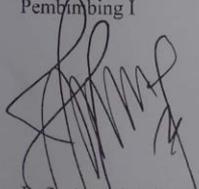
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya, atas perhatinnya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Curup, 2 Mei 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I

NIP. 19700905 199903 2 004



Dr. Karliana Indrawati, M.Pd.I

NIP. 19860729 201903 2 010

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUGYARTI  
NIM : 21531155  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi yang sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2025

Penulis



Sugyarti

21531155



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp: (0732) 21010-21759 Fax: 21010 Kode Pos 39119  
Email: iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA  
Nomor 655 /In.34/FT/PP.00.9/06/2025

Nama : Sugyarti  
NIM : 21531155  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : METODE PEMBELAJARAN ISLAM KLASIK DAN METODE ISLAM MODERN (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata)

Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 23 Juni 2025  
Pukul : 13.00 – 15.00 WIB  
Tempat : Ruang Ujian 03 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Rafia Arcanita, M.Pd.I  
NIP. 19700905 199903 2 004

Sekretaris

Dr. Kulliana Indrawati, M.Pd.I  
NIP. 19860729 201903 2 010

Penguji I,

Dr. M. Taquuddin, M.Pd.I  
NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji II,

CikDin, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 19701211 200003 1 003



\*Dr. Sutarno, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19740921 200003 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'allaikum Wr.Wb*

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Islam Modern (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata)". Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M.Istan, M.E.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Cik Din S.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik
6. Ibu Dr. Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Karliana Indrawati, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu Dosen sebagai pengajar PAI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dari awal sampai akhir perkuliahan.
8. Perpustakaan IAIN Curup yang telah membantu penulis mencari referensi-referensi buku dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa penyusun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, institusi Pendidikan dan masyarakat luas. Aamiin.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

**Curup, 2025**

**Penulis**

**Sugyarti**

**21531155**

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi penulis untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih penulis persembahkan Karya Tulis Ilmiah ini untuk :

1. Dengan segenap rasa yang tulus dari relung jiwa, karya ini kupersembahkan untuk Ayahanda Nawawi dan Ibunda Sarina tercinta. Titian kasih, samudra doa, yang setiap helaan napasnya mengandung mantra restu, dalam diam menyalakan lentera arah, menyulam hari-hari kelamku menjadi terang. Tanpa lenguh yang ditampakkan, Kalian adalah arunika-fajar yang setia menyapa gelap. Skripsi ini bukan sekadar nalar dan pena, melainkan jejak kecil bakti seorang anak yang tumbuh dari restu dan pengorbanan. Semoga segala cinta dan jerih payah kalian terbalas meski setitik, dalam bait-bait sederhana ini.
2. Kepada adik perempuan tersayang Friska Weli, terimakasih yang terdalam tanpa disadari telah mengajarkanku arti sabar, ketulusan, dan kebersamaan. Meski perjalanan kita berbeda arah, namun kita akan selalu mendukung. Semoga pencapaian kecil ini menjadi inspirasi, dan membawa kita lebih dekat pada mimpi yang lebih tinggi.
3. Kepada Dr. Ibu Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I dan Ibu Dr. Karliana Indrawati, M.Pd.I selaku Pembimbing I & II. Dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya tanpa bimbingan, kesabaran, motivasi, dan ketulusan hati yang ibu berikan,

perjalanan penyusunan skripsi ini belum tentu akan sampai dititik ini. Terimakasih atas kesedian Ibu meluangkan waktu ditengah kesibukan kalian untuk memberikan arahan,ketelitian dalam mengoreksi skripsi ini.

4. Kepada Bapak Cik Din S.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik penulis mengucapkan terimakasih atas jasanya dan telah percaya bahwa penulis sanggup menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Kepada Keluarga besar dari pihak Kakek H.Rosman maupun pihak Kakek Nisun bin Ibun yang tidak dapat penulis sebut satu persatu terimakasih banyak atas dukungan dan supportnya terhadap pencapaian kecil penulis, dan berharap kalian bangga atas semua ini.
6. Kepada ayunda Fitri Rahmayanti, S.Pd terimakasih telah mensupport penulis, selalu memberi ruang healing agar penulis tidak tumbang dalam hal apapun di masa perkuliahan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
7. Kepada teman seperjuangan Silvi Hayuningsih,Septi Tiara, Shella Silvana, Riski Amiliya, Tia Agustin, Yovi oktaviana, Supandi, Riski Prananda. Terimakasih banyak kepada kalian yang telah menjadi teman dan banyak membantu penulis dimasa perkuliahan, penulis senantiasa berdo'a semoga kita semua sukses dimasa yang akan datang dengan versi msing-masing.
8. Kepada teman-teman KKN dan PPL, angkatan PAI 21 terutama PAI Kelas F Terimakasih atas apapun yang telah kalian ulurkan ke penulis semasa perkuliahan baik bantuan dalam bentuk motivasi, support, dan lainnya.
9. Kepada Almamater kebanggaan IAIN Curup.

10. Kepada Diri sendiri terimakasih sudah bertahan sejauh ini banyak lika liku yang dilalui tanpa sepengetahuan siapapun, semoga dengan pencapaian kecil ini penulis tetap bangga dan selalu bersyukur dengan apapun yang telah diusahakan sendiri,tetap menjadi perempuan yang teguh pada prinsip, dan berusaha berdiri diatas kaki sendiri.

## **MOTTO**

**Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata  
Tuhan, "*prove them wrong*".**

**“Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi, Tak ada  
mimpi yang patut diremehkan. Lambungkan  
setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan  
selayaknya yang kau harapkan.”**

**- Maudy Ayunda**

## ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang dari perbandingan metode pembelajaran Islam klasik dan modern menurut dua tokoh penting dalam pendidikan Islam, yaitu Ramayulis dan Abuddin Nata. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui pemikiran Ramayulis tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern. 2) Untuk mengetahui pemikiran Abuddin Nata tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern. 3) Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata Tentang Metode Islam Dan Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai karya tulis kedua tokoh serta sumber-sumber literatur yang relevan. Penelitian ini menyatakan bahwa metode pembelajaran Islam harus bersifat fleksibel dan kontekstual, serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ramayulis dan Abuddin Nata sama-sama menekankan pentingnya metode pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, namun keduanya memiliki pendekatan dan penekanan yang berbeda diantaranya : 1) Ramayulis lebih menekankan pada sistematika dan prinsip-prinsip pendidikan klasik yang bersumber dari nilai-nilai dasar Islam serta kesesuaian metode dengan tujuan spiritual pendidikan. Sementara itu, 2) Abuddin Nata cenderung menawarkan pendekatan yang lebih progresif dan kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern serta teknologi. 3) pemikiran kedua tokoh ini dapat saling melengkapi dan menjadi landasan dalam merumuskan model pendidikan Islam dan dapat diterapkan di Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dan aplikatif di era modern.

**Kata kunci: Ramayulis, Abuddin Nata, Metode Pembelajaran Islam Klasik, Islam Modern.**

## DAFTAR ISI

<b>PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Teori.....	7
1. Metode Pembelajaran.....	7
a. Konsep Dasar Metode Pembelajaran .....	7
b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran .....	9
2. Metode Pembelajaran Islam Klasik .....	12
3. Metode Pembelajaran Islam Modern .....	18
B. Penelitian Relevan .....	22
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	25
B. Sumber Data .....	26
C. Teknik Pengumpulan Data .....	28
D. Teknik Analisis Data .....	29
<b>BAB IV METODE PEMBELAJARAN ISLAM KLASIK DAN METODE PEMBELAJARAN ISLAM MODERN (Studi Komparatif_Pemikiran Ramayulis Dan Abudin Nata) .....</b>	<b>32</b>

<b>A. Hasil Penelitian .....</b>	<b>32</b>
1. Pemikiran Ramayulis Tentang Metode Klasik Dan Islam Modern.....	35
2. Pemikiran Abuddin Nata Tentang Metode Klasik Dan Islam Modern .....	44
3. Perbandingan Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata tentang Metode Pembelajaran Islam Islam klasik dan Modern.....	67
4. Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata tentang Metode Islam dan Kaitannya dengan PAI.....	69
<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>72</b>
1. Bagaimana pemikiran Ramayulis tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern .....	72
2. Bagaimana pemikiran Abuddin Nata tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern .....	76
3. Bagaimana Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata Tentang Metode Islam Dan Kaitannya dengan PAI.....	84
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>96</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan secara luas maupun dalam proses pembelajaran secara khusus, Metode pembelajaran telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan peserta didik. Keberhasilan dalam pengajaran sangat bergantung pada kesesuaian metode yang digunakan dengan topik yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.<sup>1</sup> Metode pembelajaran sendiri merupakan pendekatan yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, metode ini merujuk pada cara atau sistem yang diterapkan agar peserta didik dapat memahami, menguasai, serta menggunakan materi pelajaran dengan baik. Dalam pengertian lain, metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai serangkaian prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam membimbing perkembangan individu, terutama dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, muncul perdebatan antara penggunaan metode pembelajaran klasik dan modern dalam Islam. Metode klasik

---

<sup>1</sup> MUKHIBBUDIN, M. (2015). *Metode Pembelajaran Klasik Dan Metode Pembelajaran Modern (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abudin Nata)*, (Doctoral dissertation, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum).

sering kali diidentifikasi dengan pendekatan tradisional yang menekankan

hafalan dan disiplin yang ketat, sementara metode modern lebih menekankan pada pemahaman dan penerapan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai hal ini, studi komparatif antara pemikiran Ramayulis dan Abudin Nata sangat relevan.<sup>2</sup>

Studi komparatif antara pemikiran Ramayulis dan Abudin Nata menjadi penting untuk menganalisis relevansi dan efektivitas masing-masing metode dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persamaan dan perbedaan antara metode klasik dan modern dalam pendidikan Islam serta mengidentifikasi strategi terbaik dalam mengimplementasikan keduanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Islam. Adapun Grand Theory dari Ramayulis dan Abudin nata sebagai berikut.

Alasan penting mempelajari Studi Komparatif Ramayulis dan Abudin Nata adalah agar kita dapat lebih memahami siapa mereka dan apa yang menjadikan pendekatannya unik terhadap pendidikan. Jika Ramayulis hanya percaya bahwa produk klasik dan modern harus diperhitungkan dasarnya, Abudin Nata masih meyakini bahwa produk pendidikan juga bisa diperhitungkan dengan praktik yang dilakukan oleh anak siswa agar memperoleh pengalaman secara langsung.

---

<sup>2</sup> H.M. Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam," Bumi Aksara, 2012.

Kemudian, membandingkan pengembangan Islam Ramayulis dan Abuddin Nata dalam hal ilmu pengetahuan tersebut untuk meningkatkan pemahaman praktik berikutnya. Walaupun epistemologi pendidikan Islam menurut Abuddin Nata selalu memiliki dimensi humanis, itu tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan rasionalisasi, tetapi juga coba sudah memaksimalkan potensi terbaik manusia dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>3</sup>

Kurikulum ini dapat memberikan manfaat bagi guru dan pendidik. Merupakan rutinitas untuk para pendidik belajar tentang kurikulum secara efektif, karena mereka biasanya mencoba studi tentang teori dan konsep metode pembelajaran, namun memberikan wawasan tentang perspektif teoritis dan praktis penerapan dimensi konseptual ini dalam pendidikan Islam. Alasan yang terakhir adalah evaluasi seperti yang telah dinyatakan dalam Islam adalah penilaian yang diberikan oleh Allah atas perilaku keagamaan seseorang sama pentingnya dengan kecerdasan fisik seseorang, sementara kata nata sendiri melakukan perbandingan yang sangat jelas, yaitu perkembangan ilmu, membandingkan hanya sebagai pengendali lingkaran.<sup>4</sup>

Perbedaan pandangan antara Ramayulis dan Abudin Nata menggambarkan dua kutub pemikiran dalam dunia pendidikan Islam. Ramayulis mewakili pemikiran konservatif yang memegang teguh

---

<sup>3</sup> Muhammad Hasan Firdaus and Hidayah Baisa, "Jurnal Mitra Pendidikan ( JMP Online )," *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no. 4 (2019), h. 557–58.

<sup>4</sup> Eko Prayitno and M. Yahya Ashari, "Peran Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 1 (2023): 48–57, <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i1.8>.

metode klasik, sementara Abudin Nata mewakili pemikiran progresif yang mendorong inovasi dalam metode pembelajaran. Studi komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing metode serta mencari titik temu yang dapat diadopsi dalam pembelajaran Islam yang efektif dan efisien.

Dalam kajian ini, penulis akan menganalisis karya-karya kedua tokoh tersebut serta berbagai literatur yang relevan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan metode klasik dan modern dalam pembelajaran Islam. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kedua metode ini dapat diterapkan secara sinergis untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari cakupan yang terlalu luas, penelitian ini berfokus pada hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi gagasan dan teori yang dikembangkan oleh Ramayulis terkait metode pembelajaran Islam klasik dan modern.
2. Mengidentifikasi gagasan dan teori yang dikembangkan oleh Abuddin Nata terkait metode pembelajaran Islam klasik dan modern.
3. Mengkaji pandangan kedua tokoh dalam merumuskan metode pembelajaran Islam terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI)

**C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran Ramayulis tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern ?
2. Bagaimana pemikiran Abuddin Nata tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern?
3. Bagaimana Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata Tentang Metode Islam Dan Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI)?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui konsep Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern menurut Ramayulis.
2. Mengetahui konsep Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern menurut Abuddin Nata
3. Menjelaskan bagaimana Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata Tentang Metode Islam Dan Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI).

**E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pendidikan dan sumbangan ilmiah yang berkaitan dengan konsep metode pembelajaran dalam dimensi pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis kajian ini bermanfaat bagi guru dan para pendidik lainnya serta masyarakat umum yang mempelajari keilmuan ini terutama yang berkaitan dengan konsep metode pembelajaran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori menguraikan berbagai teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Kajian teori ini dapat diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Tujuan dari adanya kajian teori ini merupakan supaya peneliti memahami dengan baik definisi dan karakteristik dari variabel yang akan diteliti. Hal ini menjadi acuan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Pada judul penelitian ini : **Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern** (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata).

#### **1. Metode Pembelajaran**

##### **a. Konsep Dasar Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, dan merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Metode ini berfungsi sebagai alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat memahami, mengaplikasikan, serta menginternalisasi ilmu yang dipelajari. Metode inilah yang akan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Agar suatu metode pembelajaran efektif, metode tersebut harus memenuhi beberapa prinsip berikut. (1) Mendorong kemandirian dalam belajar, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik aktif dalam proses belajar. Mereka harus mengalami, bereaksi, dan melakukan kegiatan secara mandiri. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. (2) Mengikuti Aturan Dasar Pembelajaran Setiap metode harus diterapkan secara sistematis dan efisien sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pembelajaran, seperti kesiapan belajar, latihan, serta hubungan sebab akibat.

Metode yang baik akan memotivasi peserta didik, memberikan kesempatan untuk berlatih, meninjau kembali materi, melakukan penelitian, dan mengevaluasi hasil belajar. (3) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Metode pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan logis. Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mereka dapat mengembangkan pola pikir yang sistematis dan terorganisir. (4) Membuka Ruang untuk Bertanya dan Berdiskusi Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, metode pembelajaran juga harus memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekurangan peserta didik sehingga dapat dilakukan perbaikan melalui remedial atau

pengayaan. (5) Satu Metode Bisa Digunakan untuk Berbagai Mata Pelajaran Satu metode pembelajaran dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran atau materi. Sebaliknya, satu mata pelajaran bisa membutuhkan lebih dari satu metode agar lebih efektif<sup>5</sup>.

Menurut peneliti dari penjelasan diatas konsep dasar Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, yang digunakan oleh guru untuk menyediakan materi pembelajaran bagi siswa agar mencapai tujuan pendidikannya. Metode-metode tersebut bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien, sehingga siswa dapat memahami, menerapkan, dan menganalisis materi.

#### **b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran**

Secara umum, Jenis-jenis metode pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori Para ahli berbeda pendapat mengenai Jenis-jenis metode pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

##### **1) Menurut Sudjana**

Menurut Sudjana, jenis-jenis metode pembelajaran mencakup berbagai pendekatan seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta kondisi pembelajaran yang ada. Pemilihan metode yang

---

<sup>5</sup> Prof .DR.H. Ramayulis , *Metodelogi pendidikan agama islam ,(Jakarta:Kalam Mulia, 2018),hal 10-12*

tepat akan membantu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>6</sup> Berikut adalah beberapa jenis metode pembelajaran yang efektif menurut sudjana.

- a) Metode ceramah, adalah teknik penyampaian materi secara lisan oleh pendidik untuk memberikan penjelasan mendalam kepada peserta didik.<sup>7</sup> Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi dalam jumlah besar kepada banyak siswa dalam waktu yang relatif singkat. Namun, keberhasilan metode ceramah sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi secara menarik dan jelas.
- b) Metode diskusi, yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini mendorong siswa untuk berbagi pendapat, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Diskusi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok.
- c) Metode demonstrasi, Metode ini dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu proses atau prosedur secara langsung kepada siswa. Demonstrasi efektif untuk membantu siswa memahami konsep yang bersifat praktis atau teknis, karena

---

<sup>6</sup> Sudjana, N. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

<sup>7</sup> Anggie Sri Utari, Misra Nova Dayantri, and Fatma Yulia, "Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern," *Reflektika* 19, no. 1 (2024): 141, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1719>.

mereka dapat melihat dan mempraktikkan apa yang diajarkan secara langsung.

- d) Metode tanya jawab, di mana pendidik dan siswa saling bertukar pertanyaan dan jawaban selama proses pembelajaran. Metode ini dirancang untuk menciptakan suasana interaktif yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan terlibat dalam pembelajaran. Metode tanya jawab juga membantu pendidik untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

## 2) Menurut Hamalik

Menurut Hamalik jenis-jenis metode pembelajaran mencakup metode diskusi dan metode hafalan, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Pemilihan metode yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan jenis materi yang diajarkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.<sup>8</sup>

- a) Metode diskusi, melibatkan pertukaran ide antara pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.
- b) Metode hafalan, merupakan pendekatan tradisional yang menekankan pada penguasaan materi melalui pengulangan dan memori. Metode ini sering digunakan untuk membantu siswa mengingat informasi yang bersifat faktual, seperti definisi,

---

<sup>8</sup> Nur Aini and Kiki Safitri, "Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 1, no. 7 (2021): 272–86, <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/986>.

rumus, atau daftar kata. Meskipun metode hafalan memiliki manfaat dalam meningkatkan daya ingat siswa, penggunaannya perlu diseimbangkan dengan metode lain yang mendorong pemahaman mendalam dan penerapan materi dalam konteks nyata..

## **2. Metode Pembelajaran Islam Klasik**

### **a. Definisi Metode Pembelajaran Islam Klasik**

Metode pembelajaran Islam klasik adalah sistem yang berkembang sejak zaman Rasulullah SAW hingga era keemasan Islam di berbagai pusat keilmuan seperti Madinah, Baghdad, Kairo, dan Andalusia. Sistem ini didasarkan pada prinsip bahwa ilmu merupakan bagian dari ibadah dan harus diajarkan dengan penuh keikhlasan serta keterlibatan langsung antara guru dan murid. Para ulama dan pendidik Muslim menggunakan metode ini untuk menyampaikan berbagai ilmu, termasuk Al-Qur'an, Hadis, fikih, serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan agama dan sains, sesuai dengan kebutuhan umat dalam memahami ajaran Islam. Para ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai metode pembelajaran klasik diantaranya sebagai berikut :

#### **1) Menurut An-Nahlawi**

Metode pembelajaran Islam klasik merujuk pada pendekatan pendidikan yang berkembang pada masa awal Islam, di mana proses belajar-mengajar berfokus pada hubungan langsung antara guru (ustaz atau ulama) dengan murid, pendekatan ini

bertujuan untuk mentransfer ilmu agama, membentuk akhlak, dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara langsung melalui interaksi personal. Dalam metode ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi murid. Interaksi yang erat antara guru dan murid memungkinkan terjalinnya hubungan yang kuat sehingga nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan dengan lebih efektif. Metode pembelajaran Islam klasik juga sering melibatkan halaqah atau majelis ilmu, di mana sekelompok murid berkumpul di sekitar seorang guru untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu agama.

Metode ini menekankan pada dialog langsung, penghafalan teks-teks penting, dan diskusi yang mendalam untuk memahami isi ajaran Islam. Selain itu, penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan melalui teladan nyata yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga murid tidak hanya belajar melalui teori tetapi juga melalui praktik langsung. Dengan demikian, menurut An-Nahlawi, metode pembelajaran Islam klasik merupakan pendekatan yang komprehensif dan holistik, yang mengintegrasikan pengajaran ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam konteks

pendidikan modern dengan penyesuaian terhadap kebutuhan zaman.<sup>9</sup>

## 2) Menurut Zamakhsyari Dhofier

Metode pembelajaran Islam klasik pada teori ini adalah bimbingan metode yang dilakukan oleh kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri karena Mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Kiai atau ustadz membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan, sedangkan santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan harakat, pencatatan simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud “makna gandel,” dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu juga memahami teks. Metode pembelajaran kita klasik dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

- a) sorogan, yaitu metode di mana santri belajar secara individual dengan bimbingan langsung dari kiai atau ustadz, sehingga lebih menekankan pada pengembangan kemampuan pribadi.
- b) bandongan atau wetanon, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara kolektif di bawah arahan seorang pengajar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Metode Pendidikan, Islam Dalam, and Abdurrahman Al-nahlawi, “Metode Pendidikan Islam Dalam Buku u § UI Al-Tarbiyya ħ Al -Islamiyya ħ Karya Abdurrahman Al-Nahlawi,” 2023.

Dalam teori ini, penulis menganalisis dari teori menurut Zamakhsyari Dhofier Metode pembelajaran kitab klasik dalam tradisi Islam dilakukan melalui bimbingan langsung dari kiai atau ustadz kepada para santri, baik secara individual maupun kolektif. Dalam metode sorogan, santri belajar secara mandiri dengan bimbingan intensif dari pengajar, sehingga lebih menekankan pada pengembangan kemampuan pribadi. Sementara itu, metode bandongan atau wetanon dilakukan secara berkelompok, di mana kiai atau ustadz membacakan, menerjemahkan, serta menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, mencatat, dan menandai bagian penting untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap teks. Metode ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kitab klasik melalui pendekatan yang sistematis dan terarah.

#### **b. Karakteristik Metode Pembelajaran Islam Klasik**

Metode pembelajaran Islam klasik memiliki karakteristik yang unik. Metode An-Nahlawi menjelaskan bahwa metode ini berpusat pada guru sebagai sumber utama ilmu. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang penuh penghormatan terhadap guru, sering kali dilakukan di masjid, pesantren, atau rumah guru. Hafalan menjadi elemen penting dalam metode ini karena dianggap sebagai cara efektif untuk menjaga keaslian dan otentisitas ilmu agama. Selain

---

<sup>10</sup> Muh Ainul et al., "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

itu, pendekatan ini sering menggunakan *alaqqi*, yaitu penyampaian ilmu secara langsung dari guru ke murid.

Metode *talaqqi* memungkinkan terjadinya transfer ilmu yang mendalam, karena murid tidak hanya menerima ilmu secara verbal tetapi juga menyerap nilai-nilai keislaman melalui teladan langsung dari guru. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi personal dan hubungan yang erat antara guru dan murid untuk membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas murid. Dengan demikian, karakteristik metode pembelajaran Islam klasik tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan moral dan akhlak murid. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Metode pembelajaran Islam klasik memiliki karakteristik khas. Metode *Zamahsyari Dhofier* yang menekankan bimbingan langsung dari kiai atau ustadz kepada santri dalam memahami kitab-kitab klasik. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara mendengarkan dan menyimak bacaan serta penjelasan dari pengajar, yang mencakup pembacaan, penerjemahan, dan penafsiran isi kitab. Santri memegang kitab yang sama dan secara aktif melakukan *pendhabitan* harakat, pencatatan simbol kedudukan kata, serta menuliskan arti kata secara langsung di bawah teks yang disebut sebagai *makna gandul*. Selain itu, metode ini terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu *sorogan*

---

<sup>11</sup> Pendidikan, Dalam, and Al-nahlawi, "Metode Pendidikan Islam Dalam Buku u ş U1 Al-Tarbiyya fi Al-Islamiyya fi Karya Abdurrahman Al-Nahlawi."

dan *bandongan* (wetanon). Dalam metode *sorogan*, santri belajar secara individual dengan bimbingan intensif dari kiai atau ustadz untuk mengembangkan kemampuan pribadi dalam membaca dan memahami teks. Sementara itu, metode *bandongan* atau *wetanon* dilakukan secara kolektif, di mana kiai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan, serta memberikan penjelasan kepada sekelompok santri yang mencatat dan menyimak dengan saksama. Karakteristik ini menjadikan metode pembelajaran Islam klasik bersifat sistematis, mendalam, dan tetap relevan dalam tradisi pesantren hingga saat ini.

Pendidikan Islam klasik memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan metode pendidikan modern. Berikut adalah beberapa karakteristik utama metode pembelajaran Islam klasik:

- 1) Berbasis Al-Qur'an dan Hadis
- 2) Hubungan Langsung antara Guru dan Murid (Talaqqi)
- 3) Penggunaan Hafalan sebagai Metode Utama
- 4) Sistem Halaqah sebagai Model Pembelajaran
- 5) Metode Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab
- 6) Diskusi dan Munazharah sebagai Sarana Mengembangkan Pemikiran
- 7) Penghormatan terhadap Guru sebagai Sumber Ilmu dan Hikmah.

### **3. Metode Pembelajaran Islam Modern**

#### **a. Definisi Metode Pembelajaran Islam Modern**

Metode pembelajaran Islam modern merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknik pembelajaran kontemporer. Para ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai metode pembelajaran klasik diantaranya sebagai berikut :

##### **1) Menurut Yusuf Qardhawi**

pendekatan ini bertujuan untuk mengharmoniskan antara ajaran Islam dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam metode ini, peserta didik menjadi pusat pembelajaran, di mana mereka didorong untuk aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi digunakan sebagai alat bantu yang mendukung proses belajar, seperti melalui penggunaan multimedia, internet, dan perangkat lunak pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Metode pembelajaran Islam modern juga menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan intelektual dalam pendidikan.

Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, metode ini memberikan perhatian pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik, mencakup dimensi moral, intelektual, dan

keterampilan praktis. Menurut Yusuf Qardhawi, keberhasilan metode pembelajaran Islam modern sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak serta menyelaraskan materi pembelajaran dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai keislaman.<sup>12</sup>

## 2) Menurut Azyumardi Azra

Azyumardi Azra memberikan gagasan mengenai modernisasi pendidikan Islam dan hubungannya dengan tantangan abad 21 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Azyumardi Azra memberikan saran apa saja yang diperlukan agar modernisasi pendidikan Islam dapat terjadi, antara lain diantaranya yaitu pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan universitas, SDM, serta pembentukan-pembentukan sekolah”. Ada komentar Azra berikut dalam hal ini: “Kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” Islam secara keseluruhan adalah bahwa “modernisasi” pemikiran dan lembaga Islam adalah prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di dunia modern. Oleh karena itu, pemikiran dan lembaga Islam harus dimodernkan.<sup>13</sup>

Sederhananya, harus diperbaharui sesuai dengan kerangka

---

<sup>12</sup> Khansa' Azizah and Aminullah Elhady, “Tajdid Dan Kebangkitan Islam Dalam Perspektif Yusuf Qardhawi,” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2024): 103–24, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i1.11491>.

<sup>13</sup> Azra, A. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012.

“modernitas”; mempertahankan pemikiran dan kelambagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang derita dan ketidakberdayaan kaum Muslim dalam menghadapi kemajuan dunia modern”.

### **3) Karakteristik Metode Pembelajaran Islam Modern**

Metode pembelajaran Islam modern memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan tradisional. Menurut Arends, pendekatan ini berpusat pada peserta didik, di mana mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menjadi subjek yang mandiri dalam mengeksplorasi pengetahuan, dengan bimbingan pendidik sebagai fasilitator. Teknologi digital, seperti internet dan aplikasi pendidikan, digunakan secara luas untuk memperkaya materi pembelajaran dan memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar. Evaluasi pembelajaran dalam metode ini bersifat terstruktur dan sistematis, mencakup berbagai bentuk penilaian seperti ujian, tugas individu, dan proyek kelompok.

Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara komprehensif dan terukur. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang dijelaskan oleh Rahmat, juga menjadi salah satu karakteristik penting dalam metode pembelajaran Islam modern. Pendekatan ini memungkinkan

integrasi ilmu agama dengan sains, teknologi, dan sosial untuk menciptakan peserta didik yang kompeten di berbagai bidang. Dengan demikian, metode pembelajaran Islam modern tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>14</sup>

Selain itu, metode pembelajaran Islam modern memiliki karakteristik penting, salah satunya adalah pendekatan interdisipliner. Menurut Rahmat, pendekatan ini memungkinkan integrasi ilmu agama dengan sains, teknologi, dan sosial untuk menciptakan peserta didik yang kompeten di berbagai bidang. Pendekatan interdisipliner bertujuan untuk menghilangkan batasan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual dan spiritual. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sains dan teknologi, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi panduan dalam memecahkan permasalahan sosial. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang dibangun di atas landasan nilai-

---

<sup>14</sup>BIOCHEPHY Meningkatkan Kemampuan, Berpikir Kritis, and Pada Materi, : Journal of Science Education” 4, no. 2 (2024): 726–37, <https://doi.org/10.52562/biochephy.v4i2.1259>.

nilai keislaman. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner dalam metode pembelajaran Islam modern mencerminkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.<sup>15</sup>

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang berjudul Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra jurnal Islamida yang dilakukan oleh Azyumardi Azra jenis penelitian ini yang dilakukan dalam bentuk penelitian pustaka (library research) ,Hasil penelitian tersebut pembelajaran Islam modern adalah sistem pembelajaran yang mengadaptasi metode klasik dengan pendekatan ilmiah dan teknologi untuk menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer.

Penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang Metode islam klasik dan modern,perbedaan dengan penelitian ini memfokuskan seperti apa pemikiran Azyumardi Azra terhadap metode islam era 21 atau modern.

Penelitian yang berjudul Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran yang dilakukan oleh Ismail Fahri jenis penelitian ini yang dilakukan dalam bentuk penelitian Kualitatif Deskriptif, Hasil penelitian

---

<sup>15</sup> Rhindra Puspitasari et al., “Transformasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Pada Era Society 5.0,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2020): 248–53, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2796>.

tersebut pembelajaran metode klasik dengan beberapa jenis metode diantaranya metode ceramah, diskusi, menghafal dan tulisan, yang mana metode-metode inilah yang menjadi landasan utama dalam metode pembelajaran klasik.

Penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang Metode islam klasik, perbedaan dengan penelitian ini memfokuskan seperti metode –metode islam klasik saja.

Penelitian yang berjudul Metodologi Islam Klasik di Pesantren jenis penelitian ini yang dilakukan dalam bentuk penelitian Kualitatif Deskriptif, Hasil penelitian tersebut pembelajaran metode klasik sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang Metode islam klasik, perbedaan dengan penelitian ini memfokuskan pada metode pelajaran klasik dipesantren terlebih khususnya pada kitab-kitab klasiknya.

Penelitian yang berjudul Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital jenis penelitian ini yang dilakukan oleh Azzra Pernanda dalam bentuk penelitian kualitatif kepustakaan (library research), Hasil penelitian tersebut lebih dominan pada pendekatan yang bertujuan untuk mengharmoniskan antara ajaran Islam dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian diatas memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang Metode islam modern, perbedaan dengan penelitian ini memfokuskan pada pemanfaat tektonogi secara bijak dalam mempelajari prinsip-prinsip islam.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian riset kepustakaan (*Library Research*) ialah penelitian melalui riset kepustakaan guna menelaah sumber-sumber tertulis yang sudah diterbitkan ataupun belum. Dalam penelitian *library research* atau kepustakaan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengelolah serta menganalisis informasi yang diambil dari data atau karya tulis ilmiah baik dalam bentuk buku, majalah, Jurnal, artikel Skripsi, dan lain-lain yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mencari data dengan cara menelusuri dari buku-buku dan sejumlah tulisan perpustakaan dan menelaahnya dengan metode pendekatan tertentu.<sup>16</sup>

Riset kepustakaan bisa dikelompokkan jadi 4 tipe riset, ialah riset teks kewahyuan, kajian pemikiran tokoh, analisis buku teks, serta kajian sejarah.<sup>17</sup> Studi kepustakaan membutuhkan langkah kerja yang sistematis dalam mendesain suatu penelitian supaya penerapan penelitian bisa berjalan sesuai dengan harapan serta mampu menggapai tujuan yang telah peneliti inginkan dalam melakukan studi pustakaan.

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, M. *Metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), h. 1-2

<sup>17</sup> Amir Hamzah, *Metode penelitian kepustakaan library research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 24

Tahapan dalam mendesain riset secara umum dibagi jadi 3, ialah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil akhir. Ada empat karakteristik utama Studi Kepustakaan antara lain:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan bacaan (nash) ataupun informasi angka bukan dengan pengetahuan sendiri langsung dari lapangan ataupun saksi mata yang berbentuk peristiwa, orang ataupun benda
2. Daftar pustaka sifatnya siap pakai
3. Data pustaka biasanya merupakan sumber sekunder, dalam makna bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua bukan informasi orisinil dari tangan awal lapangan
4. Keadaan data pustaka tidak dibatasi oleh ruang serta waktu.

## **B. Sumber Data**

Meskipun ada banyak jenis klasifikasi data, namun yang paling banyak digunakan dalam desain penelitian adalah klasifikasi menurut cara pengumpulannya, yaitu data primer dan data sekunder. Sehingga sesuai dengan gaya penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan. Artinya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yaitu sumber primer dan sumber sekunder, karena penelitian ini mengkaji kajian moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di era milenial:

## 1. Data Primer

Data Primer Data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau obyek penelitian. Sumber data primer yang menjadi kajian penelitian ini menggunakan buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Prof. DR. H. Ramayulis yang diterbitkan oleh Kalam Mulia cetakan ketiga belas di kota Jakarta februari 2018, buku Metodologi Pendidikan Islam yang ditulis oleh Prof. DR. H. Ramayulis yang diterbitkan oleh Kalam Mulia cetakan ke dua di kota Jakarta februari 2018.

Buku Metodologi Studi Islam yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. yang diterbitkan oleh PT RajaGrafindo persada, Depok cetakan ke dua puluh tiga di kota Depok November 2019, buku Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran cetakan ke dua di kota Jakarta januari 2011, buku Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan cetakan ke tiga di kota Jakarta Maret 2012, buku Pemikiran Pendidikan Islam & Barat cetakan ke satu di kota Jakarta April 2012. Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran yang ditulis oleh Ismail Fahri yang diterbitkan oleh Lembaran Ilmu Kependidikan 2018.

## 2. Data Sekunder

Dokumen sekunder adalah dokumen yang dapat menjelaskan dokumen atau data primer. Sumber sekunder yang

digunakan adalah jurnal seperti jurnal yang berjudul Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran karya Ismail Fahri

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara atau langkah teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Mengumpulkan data merupakan salah satu pekerjaan yang sangat penting dalam penelitian. Keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada sejauh mana data dapat dikumpulkan. Jika data tidak dapat diperoleh, maka penelitian tersebut dianggap tidak berhasil.

Dalam penelitian kepustakaan, terdapat beberapa langkah utama dalam proses pengumpulan data, yaitu:

- 1 Mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan tujuan dan topik penelitian.
- 2 Mengklasifikasikan buku, dokumen, atau sumber lain berdasarkan tingkat kepentingannya, seperti sumber primer, sekunder, dan tersier.
- 3 Mengutip data yang diperlukan sesuai dengan topik penelitian secara lengkap dan mengikuti teknik kutipan ilmiah.
- 4 Memverifikasi keakuratan data dengan melakukan validasi atau cek silang terhadap sumber primer maupun sumber lainnya untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

- 5 Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah ditetapkan.

Menurut Hadi, seperti yang dikutip oleh Amir Hamzah dalam bukunya *Metode Penelitian Perpustakaan*, sumber data penelitian dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu penelitian kepustakaan, penelitian laboratorium, dan penelitian lapangan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Dalam mencari informasi dan data pada penelitian kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, dan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Oleh karena itu, dalam studi ini, data dikumpulkan dari jurnal dan buku referensi yang relevan, seperti *buku Ilmu Pendidikan Islam* terbitan Kalam Mulia karya Prof. DR. H. Ramayulis, dan *buku Metodologi Studi Islam* terbitan yang diterbitkan PT RajaGrafindo persada karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, serta sumber lain yang berkaitan dengan Pembelajaran islam.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Pemeriksaan keabsahan data adalah merupakan kegiatan akhir pada penelitian, jika di perlukan data baru untuk memperkuat temuan, maka peneliti dapat melakukan pengambilan data yang

dibutuhkan. Hal ini diperlukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya.<sup>18</sup>

Amir Hamzah mengatakan Triangulasi merupakan proses penyokongan bukti terhadap, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teknik triangulasi teori mendasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa kepercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya suatu fakta yang diperoleh dalam penelitian harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih.<sup>19</sup>

Menurut Sugiyono, teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui langkah-langkah sistematis untuk mengolah informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya. Proses ini dimulai dengan identifikasi dan klasifikasi data, yakni mengumpulkan referensi yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan tema atau konsep tertentu. Selanjutnya, dilakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang benar-benar berkaitan dengan rumusan masalah. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel guna memudahkan pemahaman keterkaitan antar teori. Tahap berikutnya adalah analisis dan interpretasi, di mana peneliti menafsirkan isi pustaka untuk menemukan pola atau

---

<sup>18</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian*, h. 32.

<sup>19</sup> Amir Hamzah, *Metodologi Penelitian Kepustakaan...*, h. 64

hubungan antar konsep. Terakhir, peneliti menyusun kesimpulan berupa sintesis teori atau kerangka berpikir baru. Teknik analisis ini bersifat kualitatif dan berfokus pada analisis isi dengan pendekatan berpikir kritis dan mendalam.

**BAB IV**  
**METODE PEMBELAJARAN ISLAM KLASIK DAN METODE**  
**PEMBELAJARAN ISLAM MODERN (Studi Komparatif**  
**Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata)**

**A. Gambaran Tokoh**

**1. Prof. Dr. H. Ramayulis, Tuanku Khatib**

Prof. Dr. H. Ramayulis, Tuanku Khatib, lahir pada 4 Maret 1945 di Padang Alai, Pariaman, Sumatera Barat. Beliau mengawali pendidikan dasarnya di kampung halaman dan melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang hingga lulus pada tahun 1972. Pendidikan lanjutan ditempuh di Studi Purna Sarjana (SPS) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1977, dan kemudian menyelesaikan program magister (S2) di Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1987. Selanjutnya, beliau meraih gelar doktor (S3) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada tahun 1991 dari institusi yang sama, dengan disertasi berjudul “Hubungan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga dengan Sikap Keagamaan Siswa SMA Kodya Padang.

Sepanjang karier akademiknya, Ramayulis telah mengajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN Imam Bonjol Padang, STIT Pariaman, STIQ Padang, STAIN Batusangkar, STAIN Bukittinggi, dan Program Pascasarjana di beberapa perguruan tinggi Islam. Beliau pernah menjabat sebagai Wakil Dekan, Dekan Fakultas Tarbiyah, hingga Ketua STAIN Batusangkar. Hingga masa pensiun,

beliau dikenal sebagai dosen senior dan pembina akademik di IAIN Imam Bonjol Padang.

Beliau juga merupakan penulis aktif dengan sejumlah karya yang berpengaruh, di antaranya *Ilmu Pendidikan Islam, Psikologi Agama Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Dalam karya-karyanya, beliau banyak mengkaji metode pembelajaran islam dari sudut pandang filosofis dan praktis, dengan fokus pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Ramayulis juga menekankan pentingnya integrasi antara metode klasik dan adaptasi modern dalam sistem pendidikan. Karya-karyanya banyak digunakan sebagai referensi dalam studi pendidikan agama islam di indonesia. Saat ini, Prof. Dr. Ramayulis berusia sekitar 80 tahun dan tinggal bersama keluarganya di Sumatra Barat.

## **2. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A.**

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. Lahir di bogor, Jawa Barat, pada tanggal 2 Agustus 1954. Pendidikan dasarnya di mulai di Madrasah Ibtidayah Jati Pinggir, Tanah Abang, Jakarta Pusat hingga kelas III, kemudia pindah dan sambil mondok di Pesantren Nurul Ummah, Nagrong, Ciampea, Bogor (1968). Setelah itu, ia menyelesaikan Pendidikan Guru Agama (PGA 4 Tahun) dan PGA 6 Tahun sambil mondok di Pesantren Jauharotun Naqiyah, Cibeber, Cilegon, Banten (1975).

Jenjang Saerjana Muda (D-3) dan Sarjana Lengkap (S-1) ia selesaikan di jurusan Pendidikan Agama, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta masing-masing pada tahun 1979 dan 1981. Kemudian beliau meraih gelar Magister (S2) pada tahun 1994 dan gelar Doktor (S3) pada tahun 1997 dari Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan disertasi *Konsep Pendidikan Ibn Sina*. Ia juga mengikuti program post-doctoral pada tahun 1999–2000 di McGill University, Kanada, dengan penelitian bertema *Al-Ghazali's Perception on Education*.

Prof. Abuddin Nata adalah Guru Besar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau juga pernah mengajar di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Ibn Khaldun Bogor, serta Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Dalam bidang administrasi, beliau pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan, Pembantu Dekan, hingga Pembantu Rektor UIN Jakarta.

Sebagai intelektual Muslim produktif, beliau telah menulis puluhan buku, di antaranya *Filsafat Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, hingga pendidikan islam diera global*. Dalam pemikirannya, ia menekankan pentingnya metodologi pendidikan Islam yang kontekstual, progresif, dan relevan dengan tantangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran berbasis realitas sosial.

Karya-karyanya banyak dijadikan referensi utama dalam kajian pendidikan islam moden. Saat ini, Prof. Abuddin Nata tinggal di Pamulang Timur, Tangerang, Banten, bersama istrinya Elisah Anggraini. Mereka dikaruniai dua anak : Eltra Diyartsyah dan Bungan Yustisia. Pada tahun 2025 ini, beliau berusia sekitar 71 tahun.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pemikiran Ramayulis Tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik Dan Islam Modern**

#### **a. Metode Pembelajaran Islam Klasik**

Metode pembelajaran Islam klasik, seperti dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, Secara etimologi, istilah *metode* dalam bahasa Arab dikenal sebagai *thariqah*, yang bermakna langkah-langkah strategis yang dirancang untuk melaksanakan suatu tugas. Dalam konteks pendidikan, metode harus diterapkan dalam proses pembelajaran guna membentuk sikap mental dan kepribadian peserta didik, sehingga mereka dapat menerima materi dengan lebih mudah, efektif, dan dapat memahaminya dengan baik.

metode mengajar sebagai cara yang paling tepat dan efisien dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan sekumpulan cara dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Tujuan utama penerapan metode

ini adalah membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum atau silabus mata pelajaran.<sup>20</sup>

Dalam perspektif filsafat pendidikan, metode berperan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini memiliki dua fungsi utama, yaitu *polipragmatis* dan *monopragmatis*. Fungsi *polipragmatis* mengacu pada metode yang memiliki banyak kegunaan dalam berbagai situasi dan kondisi, misalnya suatu metode tertentu dapat digunakan untuk membangun, memperbaiki, atau meningkatkan pemahaman peserta didik tergantung pada cara penggunaannya. Sebaliknya, fungsi *monopragmatis* merujuk pada metode yang hanya memiliki satu tujuan spesifik dalam penggunaannya. Adapun metode pembelajaran klasik menurut Ramayulis diantaranya sebagai berikut :

1) Metode Hafalan, Dalam pendidikan Islam, metode hafalan memiliki beberapa aspek penting sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis. Salah satunya adalah **Metode Takrir** (pengulangan), di mana hafalan dilakukan dengan cara mengulang teks secara berulang-ulang hingga tertanam dalam ingatan. Metode ini umumnya digunakan dalam menghafal Al-Qur'an dan hadis dengan membaca ayat atau teks secara terus-menerus. Selain itu, terdapat **Metode Talaqqi** (mendengar dan mengikuti), di mana peserta didik mendengarkan bacaan dari guru, kemudian menirukannya dengan lafal dan tajwid yang benar. Metode ini banyak diterapkan dalam

---

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 271-272

pembelajaran Al-Qur'an, terutama di lingkungan pesantren dan madrasah.

- 2) Metode Pemberian Tugas, merupakan salah satu pendekatan dalam mengajar, di mana pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik untuk dikerjakan. Hasil dari tugas tersebut kemudian diperiksa oleh guru, sementara peserta didik bertanggung jawab atas pekerjaannya. Metode ini memiliki landasan dalam prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an. Firman Allah S.W.T

artinya : "Hai orang yang berselubung, bangunlah dan pertakutilah kaum-Tinggallah pekerjaan-pekerjaan yang menddtangkan siksaan. Jangan-banyak. Sabar dan uletlah menurut perintah Tuhan. (Q.S.Al-Mudats-tsir:1-7)

- 3) Metode Kisah, adalah salah satu pendekatan dalam mengajar di mana pendidik menyampaikan materi pembelajaran melalui cerita atau kisah. Metode ini memiliki landasan dalam prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya penyampaian nilai-nilai melalui kisah sebagai sarana pembelajaran.
- 4) Metode Kerja Kelompok, merupakan suatu pendekatan dalam mengajar di mana pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar tertentu. Setiap kelompok diberikan tugas yang harus diselesaikan bersama sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip dasar metode ini memiliki landasan

dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam mencapai kebaikan.<sup>21</sup>

#### **b. Metode Pembelajaran Islam Modern**

Maka pada metode modern Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, juga menjelaskan dalam hal ini menekankan bahwa penerapan metode harus dilakukan secara konsisten, sistematis, dan bermakna sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik selaras dengan perkembangan zaman. Karena metode pembelajaran diterapkan kepada manusia, pendidik harus berhati-hati dalam memilih dan menggunakannya agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pendidikan Islam harus diterapkan dengan prinsip fleksibilitas, sehingga tidak terpaku pada satu pendekatan saja. Seorang pendidik sebaiknya tidak hanya menggunakan satu metode secara kaku, tetapi mampu memilih dan mengombinasikan berbagai alternatif yang telah dikembangkan oleh para ahli. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, kondisi beragam peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, situasi serta lingkungan belajar, serta keadaan dan suasana pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>22</sup>

Adapun toko lain berpendapat terhadap metode islam klasik dan modern salah satunya Hasan Langgulung, berpendapat bahwa penerapan metode dalam pendidikan didasarkan pada tiga aspek utama.

Pertama, karakteristik dan kepentingan yang berkaitan dengan tujuan

---

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h. 283-285

<sup>22</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h. 272-79

utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beriman yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah. Kedua, penggunaan metode yang benar-benar relevan dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, baik yang disebutkan secara langsung maupun yang dapat disimpulkan darinya. Ketiga, pembahasan mengenai motivasi dan disiplin dalam pembelajaran, yang dalam Al-Qur'an dikenal dengan konsep ganjaran (*shawab*) sebagai bentuk penghargaan, serta hukuman (*iqab*) sebagai bentuk penegakan kedisiplinan.<sup>23</sup>

Adapun metode pembelajaran Modern menurut Ramayulis diantaranya sebagai berikut :

- 1) Metode Ceramah, adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana pendidik menyampaikan materi atau informasi secara lisan kepada peserta didik. Metode ini bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan secara langsung dan sistematis. Prinsip dasar dari metode ini memiliki landasan dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya penyampaian ilmu melalui penuturan dan nasihat.
- 2) Metode Diskusi, adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membahas dan menganalisis suatu materi secara ilmiah. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengumpulkan berbagai pendapat, merumuskan kesimpulan, serta menyusun alternatif solusi terhadap suatu permasalahan.

---

<sup>23</sup> Hadari Nawawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1993), h. 213

- 3) Metode Tanya Jawab, adalah suatu teknik mengajar di mana pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari atau bacaan yang telah mereka telaah. Sementara itu, peserta didik memberikan jawaban berdasarkan fakta yang mereka pahami.
- 4) Metode Demonstrasi, adalah suatu teknik mengajar di mana pendidik memperlihatkan atau menunjukkan secara langsung suatu proses atau cara melakukan sesuatu, sementara peserta didik mengamati dengan saksama. Prinsip dasar dari metode ini memiliki landasan dalam hadis Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui contoh dan praktik langsung.
- 5) Metode Eksperimen, adalah suatu teknik mengajar di mana peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan percobaan secara langsung. Selama proses ini, mereka mengamati setiap tahapan dan hasil percobaan, sementara pendidik mengawasi serta memberikan bimbingan dan arahan sesuai kebutuhan.<sup>24</sup>
- 6) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh seorang pakar pendidikan asal Amerika, John Dewey, yang menamakannya *Problem Method*. Sementara itu, Crow

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*,h. 281-284

& Crow dalam bukunya *Human Development and Learning* menyebut metode ini sebagai *Problem Solving Method*.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dianalisis bahwa Ramayulis menekankan pentingnya keseimbangan metode klasik dan modern dalam pendidikan Islam dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun, pendekatannya masih perlu pengembangan aplikatif, khususnya dalam penerapan teknologi pendidikan dan integrasi pembelajaran berbasis digital untuk menjawab tuntutan zaman.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ramayulis menekankan pentingnya keseimbangan metode klasik dan modern dalam pendidikan Islam dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 tentang keutamaan orang berilmu, serta Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekali cabut dari para hamba-Nya, tetapi mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama*" (HR. Bukhari dan Muslim). Namun, pendekatan Ramayulis masih perlu pengembangan aplikatif, khususnya dalam penerapan teknologi pendidikan dan integrasi pembelajaran berbasis digital untuk menjawab tuntutan zaman

---

<sup>25</sup> Ramayulis, *Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), h. 503-505

Para ahli berbeda pendapat mengenai definisi metode pembelajaran islam klasik dan modern terhadap pemikiran Abuddin Nata, diantaranya sebagai berikut :

a) Menurut M. Athiyah al-Abrasyi

Pemikiran M. Athiyah al-Abrasyi dan pandangan Ramayulis dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Islam yang ideal adalah yang menggabungkan kekuatan metode klasik dan modern. Al-Abrasyi menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan kepribadian melalui pendekatan tradisional seperti keteladanan dan pembiasaan, yang terbukti efektif dalam membentuk spiritualitas peserta didik. Sementara itu, Ramayulis mengakui nilai tersebut namun menekankan perlunya inovasi melalui metode modern yang mampu mengembangkan daya pikir analitis dan kritis peserta didik. Integrasi kedua pendekatan ini dianggap sebagai strategi yang tepat untuk menciptakan pendidikan Islam yang utuh dan relevan dengan tantangan zaman.<sup>26</sup>

b) Menurut Zakiah Daradjat

Pendapat Zakiah Daradjat sejalan dengan pemikiran Ramayulis yang menekankan keseimbangan antara metode pembelajaran Islam klasik dan modern. Daradjat mengakui pentingnya metode klasik dalam membentuk karakter dan moral, sementara metode modern diperlukan untuk mengembangkan

---

<sup>26</sup> Muhammad. Athiyah al, Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyat wal al Ta'lim*, (Kairo: Isa al Babi al-Halabi & Co), h. 257

kemampuan berpikir kritis dan analitis. Keduanya harus diintegrasikan dalam pendidikan Islam untuk membentuk individu yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.<sup>27</sup>

c) Menurut Amakhsyari Dhofier

Amakhsyari Dhofier menegaskan bahwa metode pembelajaran klasik di pesantren memiliki peran penting dalam pelestarian ilmu dan pembentukan karakter santri. Namun, ia juga menyadari bahwa perkembangan zaman menuntut adanya pembaruan dalam metode pengajaran. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Ramayulis yang mendorong integrasi antara metode klasik dan modern dalam pendidikan Islam. Keduanya sepakat bahwa perpaduan ini merupakan langkah penting agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan mampu mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap menghadapi tantangan zaman.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemikiran M. Athiyah al-Abrasyi, Zakiah Daradjat, dan Amakhsyari Dhofier yang dikaitkan dengan pandangan Ramayulis, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Islam yang ideal adalah yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan keunggulan pendekatan klasik dan modern. Metode klasik dinilai efektif dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik, sementara pendekatan

---

<sup>27</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 20

<sup>28</sup> Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011).

modern dianggap penting untuk mengembangkan daya nalar, analisis, dan kesiapan menghadapi dinamika zaman. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan ini menjadi suatu kebutuhan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan kontekstual.

## **2. Pemikiran Abuddin Nata Tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik Dan Islam Modern**

### **a) Metode Pembelajaran Islam Klasik**

Metode pembelajaran Islam klasik, seperti dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam bukunya "*Sejarah Pendidikan Islam*". Dalam analisisnya, Pada tahap awal perkembangan Islam, pendidikan masih berlangsung secara informal dengan berfokus pada dakwah serta pembentukan dasar keimanan. Proses pembelajaran pertama kali dilakukan di Dar Al-Arqam, sebelum kemudian berpindah ke masjid dengan sistem halaqah. Seiring dengan berkembangnya masyarakat Islam, pendidikan mulai terlembaga melalui sistem madrasah. M. Stanton menyebut bahwa Madrasah Nizhamiyah didirikan oleh Wazir Nizham al-Mulk pada tahun 1064 M.

Sementara itu, Richard Bulliet berpendapat bahwa madrasah telah ada sejak tahun 1009 M dengan berdirinya Madrasah al-Baihaqiyyah. Ia juga mencatat bahwa pada periode tersebut sudah terdapat 39 madrasah lainnya. Lembaga pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada pengajaran ilmu agama (*al-'ulum al-diniyyah*), sementara ilmu alam dan eksakta berkembang dalam porsi yang lebih kecil.

Meskipun Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu non-agama, keutamaan tetap diberikan kepada ilmu agama. Kajian ini akan membahas al-Suffah, Madrasah al-Azhar, dan Madrasah Nizhamiyah, serta kontribusi para ulama dari lembaga-lembaga tersebut dalam perkembangan keilmuan Islam.<sup>29</sup>

Metode pembelajaran Islam klasik dalam analisis Abuddin Nata dalam bukunya *Metodelogi Studi Islam*, ia mengkaji metode tradisional dan modern dalam pendidikan Islam dengan pendekatan yang kritis serta menawarkan solusi. Metode tradisional dalam pendidikan Islam merujuk pada pendekatan yang telah diterapkan sejak awal perkembangan Islam hingga periode abad pertengahan. Abuddin Nata mengulas berbagai aspek penting terkait metode ini. Meskipun metode tradisional ini memiliki kelebihan dalam melestarikan warisan keislaman serta ketelitian dalam memahami teks-teks agama, Abuddin Nata juga menyoroti kelemahannya, seperti kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis serta minimnya integrasi dengan ilmu-ilmu umum.

Penjelasan tersebut sama sekali tidak bermaksud meremehkan orang-orang jenius, melainkan menekankan bahwa kejeniusan saja tidak cukup untuk mencapai kemajuan. Diperlukan ketepatan dalam memilih metode yang sesuai untuk bekerja dalam bidang ilmu

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 99-100

pengetahuan.<sup>30</sup> Metode berpikir yang benar dapat diibaratkan seperti seseorang yang berjalan. Seseorang yang mengalami keterbatasan pada salah satu kakinya dan tidak dapat berjalan dengan cepat, tetapi memilih jalur yang tepat, akan lebih cepat mencapai tujuannya dibandingkan seorang pelari hebat yang memilih jalan yang terjal dan berliku. Meskipun pelari tersebut memiliki kecepatan tinggi, ia tetap akan tiba lebih lambat dibandingkan seseorang yang berjalan lambat tetapi memilih jalur yang benar.

Dari perumpamaan ini, semakin jelas bahwa metode memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan suatu aktivitas, termasuk dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Metode merupakan bagian penting dalam ilmu pengetahuan. Kewajiban utama bagi setiap peneliti adalah menguasai metode yang tepat, karena penguasaan metode yang baik akan memungkinkan seseorang menjadi pencipta ilmu, bukan sekadar konsumen pengetahuan.

Kemampuan mahasiswa dalam menguasai metodologi penelitian di jenjang pendidikan strata 1 masih tergolong lemah, yang terlihat dari kesulitan mereka dalam menerapkan metode penelitian saat menyusun karya ilmiah. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah metode pengajaran yang lebih bersifat pasif, sehingga keterampilan analisis dan penelitian kurang terasah secara optimal. Akibatnya, meskipun mahasiswa telah mempelajari teori dan metode secara akademis,

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2019), h. 148-149

mereka cenderung hanya menghafalnya tanpa memiliki kemampuan untuk menggunakannya dalam praktik nyata.

Kondisi serupa juga terjadi dalam pembelajaran disiplin ilmu lainnya, seperti *ushul fiqh* dan gramatika bahasa Arab, di mana pemahaman teoritis tidak diimbangi dengan pelatihan penerapan dalam konteks yang lebih konkret. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktik agar mahasiswa dan santri dapat meningkatkan keterampilan analisis serta mampu menerapkan teori yang telah dipelajari dalam kehidupan akademik maupun praktik sehari-hari.<sup>31</sup>

Demikian pula di lingkungan pesantren, para santri mendalami teori gramatika bahasa Arab secara mendalam, namun kurang diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan berbagai teori kebahasaan tersebut dalam praktik berbahasa Arab yang sebenarnya. Saat ini disadari bahwa penguasaan materi keilmuan harus disertai dengan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Abuddin Nata menegaskan pentingnya reformasi dalam pendidikan Islam agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Ia tidak menolak metode tradisional, namun mengusulkan pendekatan yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis ilmu pengetahuan. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam...*, h. 375

agama, tetapi juga dapat berperan aktif dan memberikan kontribusi dalam kehidupan modern. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam klasik berlandaskan tradisi pesantren, madrasah, dan halaqah, yang berfokus pada pembelajaran berbasis kitab kuning. Dalam sistem ini, guru berperan sebagai pusat ilmu sekaligus teladan dalam menyampaikan ajaran agama. Metode yang umum digunakan meliputi *talaqqi* (pembelajaran langsung dengan guru), hafalan, *mudzakarah* (diskusi ilmiah), serta *tahqiq* dan *ta'liq* (analisis teks dan pemberian komentar terhadap kitab-kitab klasik).

- 1) Metode ceramah, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan dengan penyampaian materi secara lisan oleh pendidik secara langsung kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, metode ini diawali dengan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, penyusunan garis besar materi yang akan disampaikan, serta menghubungkan materi baru dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ceramah yang efektif harus disusun secara sistematis, mampu membangkitkan minat belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons, serta menumbuhkan motivasi dalam proses pembelajaran. Di akhir sesi, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, menerima tugas, serta dilakukan evaluasi untuk menilai pemahaman mereka. Metode ceramah menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan karena biaya yang relatif murah, mudah diterapkan, memungkinkan penyampaian materi dalam jumlah besar, serta memberi

kesempatan bagi pendidik untuk menekankan bagian-bagian penting dari materi. Selain itu, pengelolaan kelas dalam metode ini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Namun, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti kurangnya stimulasi kreativitas peserta didik, ketergantungan pada ingatan pendidik dalam penyampaian materi, serta potensi adanya kesulitan dalam memahami sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi yang diberikan.

Selain itu, metode ceramah juga cenderung bersifat verbalistik dan kurang merangsang partisipasi aktif peserta didik. Agar lebih efektif, metode ceramah perlu dipersiapkan dengan baik, diajarkan oleh pendidik yang menguasai materi secara mendalam, serta didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu, metode ini dapat dikombinasikan dengan strategi lain, seperti tanya jawab dan penugasan, guna meningkatkan pemahaman peserta didik. Secara umum, metode ceramah lebih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup>

- 2) Metode tanya jawab, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan materi melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dan dijawab oleh peserta didik. Secara historis, metode ini telah digunakan sejak zaman Yunani Kuno, di mana filsuf seperti Socrates mengembangkan pemikiran filsafatnya dan mengajarkannya kepada masyarakat dengan teknik tanya jawab. Dalam

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* ....., h.181-182

penerapannya, metode tanya jawab diawali dengan penyusunan pertanyaan berdasarkan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan. Proses ini berlangsung dalam bentuk diskusi interaktif antara pendidik dan peserta didik, kemudian diakhiri dengan tindak lanjut yang relevan. Pertanyaan yang digunakan dalam metode ini dapat dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kognitif, seperti ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis.

Dalam penerapannya, metode tanya jawab diawali dengan penyusunan pertanyaan berdasarkan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan. Proses ini berlangsung dalam bentuk diskusi interaktif antara pendidik dan peserta didik, kemudian diakhiri dengan tindak lanjut yang relevan. Pertanyaan yang digunakan dalam metode ini dapat dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kognitif, seperti ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis. Metode ini banyak digunakan karena memiliki berbagai keunggulan, seperti meningkatkan perhatian peserta didik, merangsang daya pikir, membangun keberanian, serta melatih keterampilan berbicara dan berpikir secara sistematis. Selain itu, metode ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara lebih objektif. Namun, metode tanya jawab juga memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya dapat menimbulkan rasa takut pada peserta didik, sulitnya merancang pertanyaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, serta berpotensi menghabiskan banyak waktu.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran sering kali membuat tidak semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau menjawab. Oleh karena itu, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam menyusun pertanyaan yang tepat serta pengelolaan waktu yang baik dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup>

- 3) Metode demonstrasi, merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau menunjukkan suatu proses, situasi, atau objek tertentu kepada peserta didik. Peragaan ini dapat dilakukan secara langsung dengan objek asli maupun menggunakan tiruan. Metode ini sering digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai proses pembuatan, cara kerja suatu benda, atau teknik dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu, demonstrasi juga dapat digunakan untuk membandingkan satu metode dengan metode lainnya serta membuktikan kebenaran suatu konsep. Proses pembelajaran dengan metode ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang konkret menuju konsep yang lebih abstrak. Prinsip utama dalam metode ini adalah bahwa pengalaman langsung melalui praktik dan pengamatan lebih efektif dibandingkan dengan sekadar mendengarkan penjelasan secara teoritis. Keunggulan metode demonstrasi di antaranya adalah membuat materi pembelajaran lebih jelas, mudah dipahami, serta lebih menarik bagi peserta didik. Selain itu, metode ini dapat merangsang kreativitas dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* ....., h.182-183

proses pembelajaran. Namun, metode demonstrasi juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan keterampilan khusus dari pendidik, keterbatasan peralatan dan fasilitas, serta adanya kendala dalam hal waktu dan biaya. Selain itu, persiapan yang matang dan perencanaan yang sistematis sangat diperlukan agar demonstrasi dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, penerapan metode ini harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang terstruktur, serta diakhiri dengan tindak lanjut dan evaluasi untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.<sup>34</sup>

- 4) Metode pemecahan masalah, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menjadikan suatu permasalahan sebagai dasar pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, serta disimpulkan guna menemukan solusi atau jawaban yang tepat oleh peserta didik. Permasalahan yang diangkat dapat berasal dari pendidik, peserta didik, atau hasil kolaborasi antara keduanya, yang kemudian dijadikan bahan diskusi dan penyelesaian sebagai bagian dari proses pembelajaran.<sup>35</sup> Permasalahan tersebut dirancang berdasarkan pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sedang dipelajari. Metode ini juga dikenal dengan istilah *problem-solving method*, *reflective thinking method*, atau *scientific method*. Selain itu, metode ini memiliki keterkaitan erat dengan metode proyek, diskusi, penemuan, dan eksperimen. Kesamaan utama dari metode-metode tersebut adalah berangkat dari suatu masalah

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*....., h. 183-184

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Kharisma Putra Utama), 2011, h. 181-187

yang harus dipecahkan oleh peserta didik dengan arahan dan bimbingan pendidik. Permasalahan yang diangkat dalam metode ini umumnya mencerminkan kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan, suatu keadaan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak segera diselesaikan, atau suatu hal yang memerlukan analisis lebih lanjut. Contoh permasalahan yang dapat dijadikan bahan diskusi, misalnya: *Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar seseorang?* atau *Mengapa terdapat perbedaan dalam hasil belajar siswa?*. Dalam pelaksanaannya, metode pemecahan masalah dapat dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga lima orang. Setiap kelompok bertugas untuk mendiskusikan dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan melalui proses pengumpulan dan analisis data, pengujian hipotesis, serta penarikan kesimpulan. Keunggulan metode ini antara lain adalah meningkatkan keterkaitan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, khususnya dalam dunia kerja, membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara sistematis serta terampil, serta mendorong pemikiran kreatif dan menyeluruh. Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti kemungkinan ketidaksesuaian tingkat kesulitan masalah dengan kemampuan berpikir peserta didik, kebutuhan akan waktu dan sumber belajar yang lebih banyak, serta tantangan dalam mengubah kebiasaan belajar dari sekadar mendengarkan menjadi berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan

masalah. Oleh karena itu, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kesiapan peserta didik serta pendidik dalam mengarahkan jalannya pembelajaran secara optimal.

- 5) Metode diskusi, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu permasalahan secara kolaboratif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bertukar ide, serta merumuskan solusi yang lebih komprehensif. Meskipun demikian, metode ini memiliki beberapa kendala, seperti adanya dominasi oleh peserta tertentu, kurangnya fokus dalam diskusi, serta potensi munculnya perdebatan emosional. Terdapat berbagai bentuk diskusi, di antaranya diskusi kuliah, kelas, kelompok kecil, simposium, panel, seminar, lokakarya, dan brainstorming. Dari berbagai jenis tersebut, diskusi kelas, kuliah, dan kelompok kecil merupakan yang paling sering digunakan. Keberhasilan penerapan metode ini bergantung pada kesiapan pendidik dalam merancang tujuan, menentukan permasalahan yang relevan, serta mengelola jalannya diskusi secara efektif. Selain itu, diperlukan evaluasi akhir guna menilai sejauh mana diskusi berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik.<sup>36</sup>
- 6) Metode simulasi, merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan penggunaan situasi tiruan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Pendekatan

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*...., h. 188-192

ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti permainan peran, sosiodrama, psikodrama, permainan simulasi, dan peer teaching. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain meningkatkan kreativitas, keberanian, serta keterampilan sosial peserta didik. Namun, terdapat pula beberapa kelemahan, seperti kemungkinan kurangnya kesesuaian dengan realitas, potensi terjadinya kesan kaku dalam pelaksanaannya, serta tuntutan bagi pendidik untuk bersikap lebih fleksibel dan demokratis. Agar metode simulasi dapat berjalan efektif, diperlukan perencanaan yang matang, termasuk penentuan topik, pembagian peran, serta penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Proses pelaksanaannya mencakup keterlibatan peserta didik dalam permainan peran, diskusi evaluatif setelah simulasi, serta penyimpulan hasil sebagai bahan refleksi dan perbaikan.<sup>37</sup>

7) Metode eksperimen, adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam melakukan percobaan untuk memahami konsep yang dipelajari. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, menganalisis, membuktikan, serta menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, fenomena, atau prinsip tertentu. Melalui eksperimen, peserta didik dapat mengalami langsung proses pembelajaran, menguji kebenaran suatu teori, serta membangun pemahaman berdasarkan bukti yang mereka peroleh. Metode ini

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* ....., h. 192-194

membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup>

- 8) Metode Tafsir klasik, Pendekatan klasik dalam memahami Al-Qur'an umumnya menggunakan dua metode utama. *Tafsir bil Ma'tsur* adalah penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis, serta pendapat para sahabat dan tabi'in. Sementara itu, *Tafsir bil Ra'yi* mengandalkan pemikiran rasional dan ijtihad, asalkan tidak bertentangan dengan sumber-sumber otoritatif. Kedua metode ini berkembang dalam berbagai mazhab dan terus memberikan kontribusi bagi keilmuan Islam hingga era modern.<sup>39</sup>
- 9) Metode Fiqih Klasik, Abuddin Nata menekankan bahwa pendekatan klasik dalam fikih didasarkan pada empat sumber utama, yaitu Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Para *fuqaha* klasik menggunakan berbagai metode *istinbath* hukum, seperti *qiyas* (analogi hukum), *istihsan* (pertimbangan hukum berdasarkan keadilan), *maslahah mursalah* (kemaslahatan umum), dan *istishab* (keberlanjutan hukum yang telah ada). Pendekatan ini menjadi landasan dalam perkembangan mazhab fikih dalam Islam.<sup>40</sup>
- 10) Metode ilmu kalam klasik, Dalam teologi Islam klasik, terdapat beberapa pendekatan utama yang berkembang. *Metode rasional*, seperti yang dianut oleh Mu'tazilah, mengutamakan filsafat dan logika dalam memahami aqidah. Sementara itu, *metode tradisional*, yang dianut oleh

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*..., h. 194-195

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*..., h. 209

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*..., h. 295

Ahlus Sunnah wal Jama'ah seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, lebih berpegang pada dalil naqli dari Al-Qur'an dan hadis. Abuddin Nata menganalisis bagaimana perdebatan antara kedua pendekatan ini berkontribusi pada kekayaan tradisi keilmuan Islam.<sup>41</sup>

- 11) Metode Tasawuf klasik, Dalam tradisi tasawuf klasik, terdapat beberapa pendekatan utama yang digunakan, yaitu *tasawuf akhlaqi*, yang berfokus pada pembinaan moral dan etika, seperti yang diajarkan oleh Al-Ghazali; *tasawuf falsafi*, yang memadukan unsur filsafat dalam ajaran spiritual, sebagaimana dikembangkan oleh Ibnu Arabi; serta *tasawuf sunni*, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis. Metode-metode ini banyak diterapkan dalam pendidikan tarekat dan berperan dalam perkembangan spiritual Islam.<sup>42</sup>

#### **b) Metode Pembelajaran Islam Modern**

Abuddin Nata banyak mengkaji metode pendidikan Islam modern dalam konteks pembaruan dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Ia menekankan bahwa metode Islam modern harus mampu menjawab tantangan globalisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Berikut beberapa pemikirannya tentang metode Islam modern:

- 1) Metode karyawisata, adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan di luar kelas untuk mempelajari berbagai sumber belajar langsung dari lingkungan nyata. Metode ini juga dikenal

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam...*, h. 267

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam...*, h. 283

sebagai widyawisata atau study tour dan dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik di masyarakat. Keunggulan metode ini antara lain memanfaatkan lingkungan nyata sebagai sumber belajar, meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, merangsang kreativitas siswa, serta memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menyegarkan. Namun, metode ini juga memiliki tantangan, seperti membutuhkan perencanaan matang, waktu yang cukup panjang, biaya yang besar, serta koordinasi yang baik untuk menghindari dominasi unsur rekreasi. Agar karyawisata berjalan efektif, diperlukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan evaluasi yang sistematis. Durasi kegiatan dapat bervariasi, mulai dari satu hingga dua hari atau bahkan lebih dari satu minggu, tergantung pada kebutuhan pembelajaran.<sup>43</sup>

- 2) Metode penugasan, adalah strategi pembelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri atau berkelompok. Metode ini dapat meningkatkan semangat belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta melatih kedisiplinan siswa. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, seperti beban tugas yang terkadang terlalu banyak, ketimpangan dalam kerja kelompok di mana hanya beberapa siswa yang aktif, serta kesulitan dalam menyesuaikan tugas dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu merancang tugas dengan baik agar

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*...., h. 184-185

sesuai dengan kapasitas siswa dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok.<sup>44</sup>

- 3) Metode penemuan, adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses berpikir aktif untuk menemukan konsep, prinsip, atau fakta tertentu. Temuan yang diperoleh dapat mencakup berbagai bidang ilmu, seperti sains, sosial, maupun teknologi. Agar metode ini berhasil, diperlukan persiapan yang matang, seperti pemilihan masalah yang akan diteliti, ketersediaan alat dan bahan, fasilitas laboratorium, serta pendampingan dari instruktur atau guru. Metode ini memiliki banyak kelebihan, seperti mendorong kreativitas, meningkatkan kepuasan belajar, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kesiapan guru dan peserta didik, keterbatasan peralatan, biaya yang besar, serta kebutuhan akan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses penemuan.<sup>45</sup>
- 4) Metode proyek, merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada pemecahan suatu permasalahan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam berpikir sistematis, analitis, serta menumbuhkan ketekunan dalam menyelesaikan suatu tugas. Keunggulan metode ini terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penelitian dan pencarian solusi. Namun, penerapannya

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* ....., h. 185-187

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* ....., h. 195

memiliki tantangan, seperti kesiapan mental dan teknis peserta didik, serta keterbatasan waktu, biaya, dan fasilitas yang dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Dalam perspektif Islam, metode pembelajaran telah banyak diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, termasuk metode diskusi, kisah, keteladanan, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan wawasan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik.<sup>46</sup>

- 5) Metode Integratif (Integrasi Ilmu Agama dan Sains), Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan ilmu agama dengan sains dan teknologi. Metode ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bentuk penerapan metode ini adalah melalui kajian ilmiah yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti menghubungkan ayat tentang penciptaan manusia dengan teori embriologi. Selain itu, dalam bidang ekonomi syariah, konsep ekonomi Islam dapat dikaitkan dengan teori ekonomi modern untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Lebih lanjut, Abuddin Nata menekankan pentingnya menjadikan Islam sebagai kerangka berpikir dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti fisika, biologi, dan

---

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Kharisma Putra Utama), 2011, h. 184-199

psikologi, sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas.

- 6) Metode saintifik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan analitis peserta didik. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam berbasis penelitian, bukan sekadar hafalan. Penerapannya meliputi lima tahapan: **mengamati** fenomena sosial atau alam terkait ajaran Islam, **menanya** dengan mengajukan pertanyaan relevan, **mencoba** melalui eksperimen atau simulasi, **menalar** dengan menganalisis konsep Islam secara logis, dan **menyimpulkan** berdasarkan data serta dalil Islam. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan memahami Islam secara rasional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pemikiran kritis dan kontekstual.<sup>47</sup>
- 7) Metode problem solving, dalam pendidikan Islam berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan sosial melalui perspektif Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan Islam modern tidak hanya sekadar mengajarkan teori, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu bentuk penerapan metode ini adalah dengan menganalisis isu-isu sosial seperti kemiskinan, keadilan, dan

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, h. 395

kelestarian lingkungan berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, pembelajaran fiqih dan akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan studi kasus nyata sebagai bahan diskusi, sehingga siswa mampu memahami penerapan konsep keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

- 8) Metode Blended Learning (Kombinasi Tatap Muka dan Online), merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam mengakses materi dan berdiskusi. Salah satu penerapan metode ini adalah dengan menyajikan materi dasar keislaman melalui video pembelajaran, yang kemudian didiskusikan secara langsung dalam pertemuan tatap muka untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, guru dapat memberikan tugas penelitian berbasis sumber digital, di mana siswa diminta untuk mengolah informasi secara mandiri dan mempresentasikan hasilnya di kelas. Pendekatan ini juga dapat didukung dengan penggunaan forum diskusi online, yang memungkinkan peserta didik untuk terus memperluas pemahaman mereka tentang agama Islam di luar jam pelajaran formal. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.<sup>48</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dianalisis bahwa Abuddin Nata memandang perlunya reformasi metode pembelajaran Islam dengan mengintegrasikan kekuatan metode klasik dan modern. Ia

---

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*...,h. 401

menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan praktis untuk menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini bertujuan membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Para ahli berbeda pendapat mengenai definisi metode pembelajaran islam klasik dan modern terhadap pemikiran Abuddin Nata, diantaranya sebagai berikut :

a) Menurut Imam Suprayogo

Imam Suprayogo, sejalan dengan pemikiran Abuddin Nata, menilai bahwa metode pembelajaran Islam klasik berfokus pada penanaman akhlak, hafalan, dan transmisi ilmu secara tekstual melalui pendekatan seperti talaqqi dan halaqah. Meski efektif dalam membentuk karakter, metode klasik dinilai kurang dalam mengembangkan daya pikir kritis. Oleh karena itu, Imam Suprayogo menekankan pentingnya integrasi dengan metode modern seperti diskusi dan studi kasus, agar pendidikan Islam tetap responsif terhadap perubahan zaman namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Imam Suprayogo mendukung gagasan Abuddin Nata bahwa metode pembelajaran Islam harus dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam yang fundamental. Pendidikan Islam

ideal menurut keduanya adalah pendidikan yang membentuk insan kamil, seimbang antara akal, hati, dan perilaku.<sup>49</sup>

b) Menurut Muhammad Naquib al-Attas

Muhammad Naquib al-Attas melihat bahwa metode pembelajaran dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, melainkan merupakan bagian penting dalam upaya membentuk pribadi manusia yang berilmu, beradab, dan memiliki keimanan yang kuat. Pendidikan, menurutnya, harus didasarkan pada konsep *ta'dib*, yaitu proses internalisasi ilmu yang juga mencakup pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai spiritual. Al-Attas menolak pendekatan pembelajaran yang sekadar menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam, dan lebih mengedepankan metode yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis serta reflektif. Ia juga menyoroti pentingnya tatanan ilmu yang berjenjang sesuai dengan tingkat urgensinya, serta perlunya penggabungan metode tradisional dan modern secara seimbang, asalkan tetap berpijak pada landasan epistemologis Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut al-Attas adalah terbentuknya insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.<sup>50</sup>

c) Menurut Hasan Langgulung

Hasan Langgulung, melihat bahwa metode pembelajaran Islam klasik memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai-nilai

---

<sup>49</sup> Suprayogo, Imam. *Model Pendidikan Ideal dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2005.

<sup>50</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*,...,h. 306-307

keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta terbukti efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, ia juga mengkritisi keterbatasan metode ini yang cenderung kurang mendorong pengembangan nalar kritis dan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, Hasan Langgulung mendorong integrasi antara metode klasik dan metode pembelajaran modern agar pendidikan Islam dapat berjalan secara holistik menggabungkan kekuatan spiritual dengan kecerdasan intelektual. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.<sup>51</sup>

Menurut peneliti dari berbagai pendapat di atas dapat peneliti berpendapat bahwa meskipun metode pembelajaran Islam klasik memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik, para pemikir seperti Imam Suprayogo, Muhammad Naquib al-Attas, dan Hasan Langgulung menilai bahwa metode tersebut perlu dilengkapi dengan pendekatan modern. Mereka sepakat bahwa pembelajaran Islam tidak cukup hanya dengan hafalan atau keteladanan, melainkan harus diarahkan untuk mengembangkan daya pikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi metode klasik dan modern dianggap sebagai solusi ideal untuk membentuk insan kamil, yaitu pribadi yang seimbang secara intelektual,

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.)

moral, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam ke depan harus tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang autentik sambil terus berinovasi dalam strategi pembelajaran agar mampu menjawab tantangan global.

### **3.Perbandingan Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata tentang Metode Pembelajaran Islam klasik dan Modern**

#### **a. Persamaan Pemikiran**

<b>Aspek</b>	<b>Ramayulis</b>	<b>Abuddin Nata</b>
<b>Tujuan Pendidikan Islam</b>	Keduanya sepakat bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian beriman dan berakhlak mulia.	
<b>Pentingnya Metode Pembelajaran</b>	Menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat.	
<b>Metode Klasik</b>	Keduanya mengakui keberadaan dan peran penting metode klasik seperti hafalan, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi dalam sejarah pendidikan Islam.	
<b>Perlunya Adaptasi dengan Zaman</b>	Menyepakati perlunya penyesuaian metode pembelajaran dengan perkembangan zaman, terutama menghadapi era modern dan globalisasi.	
<b>Kritik terhadap Metode Pasif</b>	Sama-sama mengkritik metode yang terlalu pasif karena dapat menghambat pengembangan daya pikir	

	kritis peserta didik.
<b>Integrasi Ilmu Agama dan Umum</b>	Sama-sama mendukung integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum
<b>Penekanan pada Kontekstualisasi</b>	Mengedepankan metode yang aplikatif, kontekstual, dan interaktif, baik dalam pembelajaran klasik maupun modern.

#### b. Perbedaan Pemikiran

<b>Aspek</b>	<b>Ramayulis</b>	<b>Abuddin Nata</b>
<b>Fokus Pembahasan Metode Klasik</b>	Menitikberatkan pada istilah <i>thariqah</i> dan fungsi metode dalam membentuk sikap mental, dengan penjelasan lebih banyak pada metode hafalan, kisah, dan kerja kelompok.	Fokus pada sejarah perkembangan institusi pendidikan Islam klasik (Dar Al-Arqam, Halaqah, Madrasah), serta metode yang mendalam seperti tafsir, fiqih, kalam, dan tasawuf klasik.
<b>Penjelasan Filosofis</b>	Menggunakan pendekatan filsafat pendidikan dengan konsep <i>polipragmatis</i> dan <i>monopragmatis</i> .	Lebih banyak mengkaji dari sisi historis dan metodologis, serta menyerukan reformasi dalam penerapan metode klasik.
<b>Kelengkapan Ragam Metode Modern</b>	Menjelaskan metode modern secara ringkas:	Menguraikan metode modern secara lebih komprehensif:

	ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, problem solving.	termasuk study tour, discovery learning, project-based, saintifik, blended learning, hingga integrasi agama dan sains.
<b>Pendekatan terhadap Problem Solving</b>	Mengaitkan dengan pemikiran tokoh barat (John Dewey dan Crow & Crow) dalam konteks modern.	Mengaitkan dengan konteks sosial keislaman, seperti isu kemiskinan dan keadilan, dengan pembelajaran berbasis studi kasus.
<b>Keterlibatan Teknologi</b>	Tidak secara eksplisit menyinggung peran teknologi dalam pembelajaran	Menekankan pentingnya penggunaan teknologi melalui metode blended learning dan pembelajaran daring.

Menurut peneliti Ramayulis dan Abuddin Nata memiliki kesamaan pandangan bahwa metode pembelajaran Islam harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi beriman dan berakhlak mulia. Keduanya menghargai metode klasik seperti hafalan, ceramah, dan diskusi, namun menekankan pentingnya inovasi dan kontekstualisasi di era modern. Ramayulis lebih menyoroti aspek filosofis dan pembentukan sikap mental melalui metode seperti

thariqah dan kerja kelompok, sedangkan Abuddin Nata menekankan pendekatan historis dan integrasi sosial dalam pembelajaran. Dalam metode modern, Abuddin Nata lebih komprehensif dengan menguraikan penggunaan teknologi dan pendekatan saintifik, sementara Ramayulis menyampaikan metode secara lebih ringkas namun tetap relevan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam upaya pembaruan metode pembelajaran Islam.

#### **4. Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata tentang Metode Pembelajaran Islam klasik dan Modern, dan Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Ramayulis dan Abuddin Nata merupakan cendekiawan Muslim yang berkontribusi dalam kajian metode pembelajaran Islam, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemikiran mereka berfokus pada bagaimana metode pembelajaran Islam dapat diterapkan secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pemikiran Ramayulis mengenai metode dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan bahwa pendekatan yang digunakan harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis dalam menentukan tujuan, materi, serta metode pembelajaran. Selain itu, Ramayulis menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia (akhlak al-karimah), sehingga metode yang diterapkan harus mendukung pencapaian tujuan tersebut, seperti

melalui keteladanan (uswah hasanah), pemberian nasihat (mau'izhah), dan pembiasaan (ta'wid).

Lebih lanjut, ia menekankan pentingnya penerapan metode interaktif yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk dalam pemanfaatan teknologi serta memperhatikan kondisi sosial budaya peserta didik. Selain aspek kognitif, pembelajaran dalam pendidikan Islam menurut Ramayulis juga harus mencakup dimensi afektif dan psikomotorik agar tercapai pemahaman yang holistik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pandangan Abuddin Nata Pemikiran Abuddin Nata mengenai metode dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Menurutnya, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga harus menjadikan Islam sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, Nata menegaskan bahwa metode pembelajaran dalam PAI harus bersifat kontekstual, yakni relevan dengan pengalaman dan kondisi sosial peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata agar lebih bermakna.

Lebih lanjut, ia mengusulkan pendekatan multimetode dalam pembelajaran PAI, di mana penggunaan satu metode saja dianggap tidak cukup. Sebagai solusinya, metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung perlu dikombinasikan agar

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, Abuddin Nata juga menekankan pentingnya penerapan metode yang berlandaskan pada psikologi pendidikan. Dalam hal ini, ia menyoroti perlunya menyesuaikan materi ajar dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata sangat relevan dalam pengembangan metode pembelajaran PAI. Keduanya menekankan bahwa metode PAI harus:

- 1) Berbasis pada nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyesuaikan perkembangan zaman, dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- 3) Menggunakan pendekatan holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk karakter peserta didik.
- 4) Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan Islam, agar peserta didik memiliki pemahaman yang luas tentang peran Islam dalam perkembangan ilmu dan teknologi.

## C. Pembahasan Penelitian

### 1. Bagaimana pemikiran Ramayulis tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern ?

#### a. Metode Pembelajaran Islam Klasik Menurut Ramayulis

Berdasarkan hasil penelitian ini, Penulis menganalisis pemikiran Ramayulis mengenai metode pembelajaran dalam Islam, dalam pandangan Ramayulis, metode pembelajaran Islam klasik merupakan sarana strategis yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar secara efektif, efisien, dan bermakna. Dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, Ramayulis menjelaskan bahwa istilah metode (thariqah) berasal dari bahasa Arab yang berarti langkah-langkah atau strategi tertentu dalam pelaksanaan suatu tugas, termasuk dalam dunia pendidikan. Secara filosofis, metode dalam pendidikan Islam memiliki dua fungsi, yaitu *polipragmatis* (multi-fungsi) dan *monopragmatis* (satu tujuan). Polipragmatis memungkinkan sebuah metode digunakan dalam beragam konteks pendidikan, sedangkan monopragmatis lebih bersifat khusus dan terarah hanya pada satu tujuan

Adapun beberapa metode pembelajaran klasik yang dijelaskan Ramayulis antara lain:

- 1) **Metode Hafalan (Takrir dan Talaqqi)**, Digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dan hadis. Takrir menekankan pengulangan teks, sedangkan

talaqqi adalah proses mendengar dari guru dan menirukannya secara tepat, termasuk tajwidnya.

- 2) **Metode Pemberian Tugas**, Melatih tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Metode ini dilandaskan pada prinsip Al-Qur'an (QS. Al-Mudatsir: 1-7) yang menekankan pentingnya perintah, kesungguhan, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas.
- 3) **Metode Kisah**, Menggunakan cerita atau kisah untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Metode ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an sebagai media pembelajaran nilai melalui narasi.
- 4) **Metode Kerja Kelompok**, Menanamkan semangat kerja sama, gotong royong, dan solidaritas antarpeserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip musyawarah dan kolaborasi dalam ajaran Islam.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pendekatan klasik dalam pendidikan Islam menurut Ramayulis memiliki kekuatan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, meskipun metode-metode ini lebih menekankan pada penguasaan materi ajar secara hafalan dan reproduktif.

#### **b. Metode Pembelajaran Islam Modern Menurut Ramayulis**

Dalam menghadapi era modern, Ramayulis menekankan perlunya metode pembelajaran yang lebih fleksibel, sistematis, dan relevan dengan kondisi peserta didik serta perkembangan zaman. Pendidik harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti kesiapan siswa,

fasilitas, lingkungan belajar, dan dinamika sosial saat memilih dan menerapkan metode pembelajaran. Menurut Ramayulis, pendekatan pembelajaran modern tidak boleh bersifat kaku atau terikat pada satu metode saja. Pendidik dianjurkan untuk mengombinasikan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh para ahli guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Adapun metode pembelajaran Islam modern menurut Ramayulis meliputi:

- 1) **Metode Ceramah**, Menyampaikan informasi secara lisan dan sistematis. Efektif untuk menjelaskan materi konseptual, namun kurang menstimulasi partisipasi aktif siswa.
- 2) **Metode Diskusi**, Melatih berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama dalam menyusun pemahaman terhadap suatu isu keilmuan atau persoalan kehidupan.
- 3) **Metode Tanya Jawab**, Menggali pengetahuan peserta didik melalui pertanyaan terarah dan membangun dialog edukatif.
- 4) **Metode Demonstrasi**, Memberikan contoh langsung atau praktik nyata, terutama dalam keterampilan teknis atau ibadah.
- 5) **Metode Eksperimen**, Mendorong siswa melakukan percobaan langsung dalam lingkungan yang diawasi, terutama dalam pembelajaran sains atau kegiatan laboratorium.

- 6) **Metode Problem Solving**, Mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan secara sistematis. Metode ini sejalan dengan gagasan John Dewey dan Crow & Crow, yang mendorong pemikiran reflektif dan pemecahan masalah berbasis logika dan pengalaman.

Pandangan Ramayulis dalam hal ini sejalan dengan tokoh lain seperti Hasan Langgulung, yang menekankan bahwa metode pendidikan Islam modern harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, ajaran Al-Qur'an, dan motivasi pembelajaran yang mencakup unsur ganjaran (shawab) dan hukuman (iqab).

**c. Analisis Kritis terhadap Pemikiran Ramayulis**

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ramayulis menekankan keseimbangan antara metode klasik dan modern, serta mendorong penggunaan metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Keunggulan utama pendekatan Ramayulis terletak pada penekanan nilai-nilai Islam sebagai dasar dari setiap metode pembelajaran. Namun demikian, pendekatan Ramayulis juga memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam aspek aplikatif, terutama dalam penerapan teknologi pendidikan dan integrasi sains modern dalam kurikulum Islam. Selain itu, sebagian besar metode yang dikemukakan cenderung bersifat teoritis dan belum banyak menyentuh

praktik kelas yang berbasis digital maupun pembelajaran kolaboratif lintas disiplin.

## **2. Bagaimana pemikiran Abuddin Nata tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern?**

### **a. Metode Pembelajaran Islam Klasik menurut Abuddin Nata**

Dalam pemikiran Abuddin Nata, metode pembelajaran Islam klasik merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam pada masa awal perkembangan agama Islam. Dalam karyanya *Sejarah Pendidikan Islam*, Abuddin menjelaskan bahwa pendidikan pada masa awal berlangsung secara informal dengan penekanan pada dakwah dan pembentukan akidah. Hal ini tercermin dari aktivitas pembelajaran di Dar Al-Arqam (Darul Arqam) dan masjid-masjid melalui sistem halaqah. Seiring berkembangnya masyarakat Islam, sistem pendidikan semakin terlembaga melalui pendirian madrasah seperti Madrasah Nizhamiyah dan al-Baihaqiyyah, yang secara struktural telah membentuk sistem pendidikan formal Islam.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada masa klasik sangat berorientasi pada ilmu-ilmu keagamaan (al-‘ulum al-diniyyah) meskipun Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum. Penekanan terhadap ilmu agama menjadi bentuk pelestarian terhadap otoritas keilmuan Islam yang otentik, sekaligus menjaga warisan keislaman.

Dalam *Metodologi Studi Islam*, Abuddin Nata juga menilai bahwa metode tradisional dalam pendidikan Islam memiliki kelebihan dalam ketelitian memahami teks keagamaan serta menjaga orisinalitas warisan keilmuan. Namun, ia mengkritisi keterbatasan metode klasik yang kurang mendorong daya analitis, berpikir kritis, serta minimnya integrasi dengan ilmu kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode tersebut memiliki kekuatan dalam pelestarian ilmu, diperlukan reformasi agar tetap relevan dengan tantangan zaman.

Metode klasik seperti talaqqi, hafalan, mudzakah, serta tahqiq dan ta'liq menjadi ciri khas dari pembelajaran berbasis kitab kuning di pesantren dan madrasah. Dalam hal ini, guru memegang peranan sentral sebagai sumber ilmu dan teladan. Metode ini terbukti efektif dalam mentransmisikan ilmu secara turun temurun, namun dalam konteks modern seringkali menemui hambatan dalam pengembangan daya nalar mahasiswa, terutama dalam penerapan teori ke dalam praktik.

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa mahasiswa S1 masih mengalami kesulitan dalam menerapkan metodologi penelitian dalam karya ilmiah, yang mengindikasikan kelemahan dalam pendekatan pembelajaran yang cenderung pasif. Menurut Abuddin Nata, diperlukan metode yang lebih aplikatif, interaktif, dan berbasis praktik.

Adapun beberapa metode pembelajaran klasik yang dijelaskan Abuddin Nata antara lain:

- 1) **Metode Ceramah**, Merupakan metode yang paling umum digunakan karena kesederhanaan dan efektivitas dalam menyampaikan materi dalam jumlah besar. Namun, kelemahan utama metode ini adalah sifatnya yang verbalistik dan kurang menstimulus partisipasi aktif peserta didik.
- 2) **Metode Tanya Jawab**, Metode ini memiliki kekuatan dalam mendorong daya pikir dan interaktivitas. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas pertanyaan serta pengelolaan waktu oleh pendidik.
- 3) **Metode Demonstrasi**, Sangat efektif dalam menjelaskan proses atau konsep abstrak. Kelemahannya terletak pada keterbatasan alat, fasilitas, dan waktu.
- 4) **Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)**, Mendorong peserta didik berpikir kritis dan sistematis. Metode ini relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern, namun menuntut kesiapan yang lebih tinggi baik dari pendidik maupun peserta didik.
- 5) **Metode Diskusi**, Cocok untuk mengembangkan kerja sama dan berpikir kolektif. Meski demikian, perlu pengelolaan yang baik untuk menghindari dominasi individu atau diskusi yang tidak terarah.
- 6) **Metode Simulasi**, Menggunakan pendekatan tiruan seperti role play dan sosiodrama untuk melatih empati dan keterampilan sosial. Metode ini relevan dalam pendidikan nilai dan afektif, meski memerlukan kreativitas dan fleksibilitas dari pendidik.

- 7) **Metode Eksperimen**, Digunakan untuk menguji teori secara ilmiah, sangat cocok dalam pembelajaran sains dan pengembangan berpikir kritis berbasis bukti empiris.
- 8) **Metode Tafsir Klasik**, Terbagi menjadi dua yaitu *Tafsir bil Ma'tsur* dan *Tafsir bil Ra'yi*. Keduanya menggambarkan pendekatan tekstual dan rasional yang saling melengkapi dalam penafsiran Al-Qur'an.
- 9) **Metode Fiqih Klasik**, Pendekatan istinbath hukum menggunakan sumber utama Islam seperti Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Ini menjadi dasar sistem hukum Islam klasik yang sangat komprehensif.
- 10) **Metode Ilmu Kalam Klasik**, Terdapat dua pendekatan utama, yaitu rasional (Mu'tazilah) dan tradisional (Asy'ariyah, Maturidiyah). Perdebatan ini memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan teologi Islam.
- 11) **Metode Tasawuf Klasik**, Terbagi menjadi tasawuf akhlaqi, falsafi, dan sunni. Metode ini sangat menekankan dimensi spiritual dan pembinaan moral dalam pendidikan Islam.

#### **b. Metode Pembelajaran Islam Modern Menurut Abuddin Nata**

Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam modern, Abuddin Nata memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan melalui gagasan-gagasannya mengenai metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pandangan Abuddin Nata mencerminkan usaha

integratif antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam, yang sangat relevan dengan tantangan globalisasi, ilmu pengetahuan, serta perkembangan teknologi.

Adapun beberapa metode pembelajaran modern yang dijelaskan Abuddin Nata antara lain:

- 1) **Metode Karyawisata**, Menurut Abuddin Nata, metode karyawisata atau study tour merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan antara teori dan praktik di lingkungan nyata. Kegiatan ini sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka secara langsung mengamati, berinteraksi, dan menganalisis realitas sosial maupun alam. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan metode karyawisata memerlukan perencanaan yang sistematis, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sebagaimana telah dicontohkan dalam sejarah dakwah Rasulullah SAW yang banyak berinteraksi langsung dengan masyarakat.
- 2) **Metode Penugasan**, Penugasan menjadi metode yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, guru yang menggunakan metode ini perlu mempertimbangkan tingkat kesulitan dan beban tugas agar tidak menimbulkan ketimpangan dalam

pelaksanaannya, terutama dalam kerja kelompok. Metode ini juga sejalan dengan prinsip *taklif* dalam Islam, yaitu pendelegasian tugas yang mempertimbangkan kemampuan (*istitha'ah*) individu. Ini menunjukkan bahwa metode penugasan tidak hanya memiliki dimensi pedagogis, tetapi juga etika keislaman.

- 3) **Metode Penemuan (Discovery Learning)**, Abuddin Nata menekankan pentingnya metode penemuan sebagai cara untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dalam temuan penelitian ini, metode ini efektif digunakan dalam mata pelajaran yang berbasis eksperimen, seperti sains dan teknologi. Kendala utama dalam penerapannya adalah keterbatasan fasilitas dan kesiapan guru. Meskipun demikian, metode ini menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual peserta didik. Dalam Islam, pendekatan ini relevan dengan prinsip *tadabbur* dan *tafakkur*, yaitu proses berpikir mendalam terhadap ciptaan Allah dan fenomena alam.
- 4) **Metode Proyek (Project-Based Learning)**, Metode proyek mengajarkan siswa untuk berpikir sistematis dalam memecahkan masalah, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini mencerminkan semangat *ijtihadh* dan kerja kolektif dalam menyelesaikan persoalan umat. Data penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat menumbuhkan keterampilan kolaboratif dan tanggung

jawab sosial peserta didik, meskipun tantangan dalam pelaksanaannya meliputi keterbatasan waktu, biaya, dan ketersediaan sumber daya.

- 5) **Metode Integratif (Integrasi Ilmu Agama dan Sains)**, Salah satu kontribusi penting Abuddin Nata adalah gagasannya tentang integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif ini mampu menjembatani dikotomi ilmu yang selama ini menjadi problem dalam sistem pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan sains, bahkan sebaliknya, Islam menjadi inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Contohnya adalah korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah seperti embriologi dan fisika modern. Hal ini sejalan dengan pendekatan tauhid dalam pendidikan Islam yang menempatkan seluruh ilmu dalam satu kesatuan yang utuh.
- 6) **Metode Saintifik dalam Pendidikan Agama Islam**, Metode saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya Abuddin Nata untuk membentuk peserta didik yang berpikir kritis dan analitis. Berdasarkan temuan penelitian, pendekatan saintifik yang meliputi tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyimpulkan terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan aplikatif peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat menggeser paradigma

belajar dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang lebih mendalam dan rasional, sesuai dengan semangat *ulul albab* dalam Al-Qur'an.

- 7) **Metode Problem Solving**, Abuddin Nata juga menekankan pentingnya metode problem solving dalam pembelajaran Islam. Dalam hasil penelitian ini, metode ini sangat efektif dalam membentuk peserta didik yang solutif dan peduli terhadap masalah sosial. Pembelajaran berbasis studi kasus dan analisis nilai-nilai Islam dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, lingkungan, dan kemiskinan menjadikan pendidikan Islam lebih aplikatif dan kontekstual. Pendekatan ini mencerminkan esensi dari maqashid syari'ah yang berorientasi pada kemaslahatan umat.
- 8) **Metode Blended Learning**, Metode blended learning merupakan jawaban Abuddin Nata terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, aksesibilitas, dan interaktivitas. Dalam praktiknya, penggabungan pembelajaran daring dan luring mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi serta memperluas ruang diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat bermanfaat selama masa pandemi dan tetap relevan diterapkan di era normal baru. Penggunaan platform digital dalam pembelajaran Islam tidak hanya meningkatkan literasi teknologi, tetapi juga membuka peluang dakwah yang lebih luas dan inklusif.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Abuddin Nata menerangkan Meskipun metode klasik memiliki sejumlah

keterbatasan, Abuddin Nata tidak menolaknya secara mutlak. Ia justru mendorong reformasi pendidikan Islam dengan menggabungkan metode klasik dan pendekatan modern yang lebih fleksibel, interaktif, serta berbasis ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam, menurutnya, harus membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang mendalam sekaligus kemampuan praktis untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan integratif dan transformatif, metode pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, pemikiran Abuddin Nata relevan untuk membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan modern.

### **3. Bagaimana Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata Tentang Metode Islam Dan Kaitannya dengan PAI?**

Penelitian ini membahas pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata mengenai metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua tokoh ini memiliki pandangan yang saling melengkapi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

- a) Pemikiran Ramayulis tentang Metode dalam PAI, Ramayulis menekankan bahwa metode pembelajaran dalam PAI harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Artinya, semua aspek pendidikan—mulai dari tujuan, materi, hingga metode—harus merujuk kepada Al-

Qur'an dan hadis. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik (akhlaq al-karimah). Oleh karena itu, metode pembelajaran harus mendukung pencapaian tujuan tersebut, seperti:

- 1) Keteladanan (Uswah Hasanah), Guru harus menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
- 2) Pemberian Nasihat (Mau'izhah), Guru perlu menyampaikan nasihat yang membangun, bukan sekadar menyampaikan teori.
- 3) Pembiasaan (Ta'wid), Kebiasaan baik seperti ibadah dan perilaku Islami harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Selain itu, Ramayulis juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami. Ia juga menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang pemahaman secara teori, tetapi harus mencakup aspek afektif (emosi dan sikap) serta psikomotorik (praktik langsung).

- b) Pemikiran Abuddin Nata tentang Metode dalam PAI, Abuddin Nata memiliki pandangan bahwa metode pembelajaran dalam PAI harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Menurutnya, pendidikan Islam tidak boleh hanya fokus pada aspek keagamaan saja,

tetapi juga harus mengajarkan peserta didik bagaimana Islam dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa prinsip utama dalam metode pembelajaran menurut Abuddin Nata:

- 1) Pembelajaran harus kontekstual, artinya materi yang diajarkan harus relevan dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Ini bertujuan agar mereka bisa memahami bagaimana ajaran Islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendekatan multimetode, di mana satu metode saja tidak cukup. Oleh karena itu, perlu kombinasi metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung agar pembelajaran lebih efektif.
- 3) Penerapan psikologi pendidikan, yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional peserta didik agar mereka lebih mudah memahami dan menerapkan materi yang dipelajari.

Dalam kajian ini penulis menganalisis karya Ramayulis maupun Abuddin Nata sepakat bahwa metode pembelajaran dalam PAI harus lebih dari sekadar penyampaian teori. Agar lebih efektif, metode yang diterapkan harus:

- 1) Berbasis nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran bukan hanya bersifat akademis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyesuaikan perkembangan zaman, dengan memanfaatkan teknologi dan metode modern agar pembelajaran lebih menarik dan efektif.
- 3) Menggunakan pendekatan holistik, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan emosi), serta psikomotorik (praktik langsung) untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.
- 4) Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, agar peserta didik tidak hanya memahami Islam dari sisi keagamaan, tetapi juga dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Dengan menerapkan konsep-konsep ini, diharapkan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam bisa lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata mengenai metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) saling melengkapi. Ramayulis menekankan bahwa metode pembelajaran harus berlandaskan nilai-nilai Islam dan bertujuan membentuk akhlak mulia melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Abuddin Nata

menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta penggunaan pendekatan kontekstual dan multimetode yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Keduanya sepakat bahwa pembelajaran PAI harus bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dengan itu pemikiran kedua tokoh ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan metode pembelajaran PAI yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data-data yang dikumpulkan dan dianalisis maka peneliti tentang judul Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Metode Pembelajaran Islam Modern (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abuddin Nata). Maka peneliti menyimpulkan diantaranya:

1. Dalam Perspektif Ramayulis menekankan bahwa metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus memiliki sistematika, konsistensi, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Ia mengklasifikasikan metode berdasarkan nilai fungsionalnya, seperti metode hafalan, ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, dan problem solving. Fokusnya lebih pada sisi pedagogis dan normatif.
2. Dalam Perspektif Abuddin Nata berorientasi pada kontekstualisasi metode dengan tantangan zaman, seperti globalisasi, perkembangan sains dan teknologi. Ia lebih eksploratif dan integratif dalam menawarkan metode pembelajaran Islam modern, di antaranya: metode karyawisata, saintifik, penemuan, integratif (agama-sains), blended learning, hingga pembelajaran berbasis masalah.

3. Pemikiran Ramayulis dan Abuddin Nata mengenai metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan bahwa metode yang digunakan harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam serta relevan dengan perkembangan zaman. Ramayulis menyoroti pentingnya pendidikan berbasis akhlak mulia melalui metode keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, serta perlunya pendekatan interaktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, Abuddin Nata mengusulkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, penggunaan metode yang kontekstual serta multimetode untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Keduanya sepakat bahwa metode PAI harus aplikatif, adaptif terhadap perubahan zaman, dan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai ajaran Islam.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini tentunya masih ada kekurangan, maka dari itu untuk para pembaca di harapkan dapat memeperdalam kembali tentang Metode Pembelajaran Islam Klasik Dan Metode Pembelajaran Islam Modern di penelitian ini. Maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan tolak ukur sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dan pihak-pihak terkait berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, perlu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan antara metode klasik dan modern sebagaimana dicontohkan oleh kedua tokoh.

Penggabungan ini akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai Islam, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik, disarankan untuk memahami karakteristik metode pembelajaran secara mendalam dan menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik. Pendekatan seperti saintifik, problem solving, dan blended learning perlu lebih banyak diterapkan dalam pembelajaran Islam modern.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas penerapan metode pembelajaran Islam dalam berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi juga perlu dilakukan agar Pendidikan Agama Islam lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. 1993 , *Islam dan Sekularisme*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-nahlawi. Abdurrahman, 2023 *Metode Pendidikan Islam*, UI Al-Tarbiyya: Al -Islamiyya .
- Al-nahlawi. Abdurrahman, 2024 *Metode Pendidikan Islam Dalam Buku Ul Al-Tarbiyya Al -Islamiyya*, Karya Abdurrahman Al-Nahlawi.”
- Anggie Sri Utari, Misra Nova Dayantri, and Fatma Yulia, “Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik Dan Relevansinya Dengan Masa Modern,” *Reflektika* 19, no. 1 (2024): 141, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1>.
- Athiyah al . Muhammad, Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyat wal al Ta’lim*, Kairo: Isa al Babi al-Halabi & Co.
- Azra, A, 2012, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Biocephy Meningkatkan Kemampuan, Berpikir Kritis, and Pada Materi, : *Journal of Science Education*” 4, no. 2, <https://doi.org/10.52562/biocephy.v4i2.1259>. (2024).
- Daradjat . Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011 *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

- Eko Prayitno and M. Yahya Ashari, "Peran Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Global Ilmiah* 1, no. 1 (2023): 48–57, <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i1.8>.
- Arifin, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara.
- Hamzah, Amir. 2020, *Metode penelitian kepustakaan library research*  
Malang: Literasi Nusantara.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015 *Pemikiran Pendidikan Islam*,  
Yogyakarta: Puataka Belajar
- M. Mukhibbudin, 2015, *Metode Pembelajaran Klasik Dan Metode Pembelajaran Modern (Studi Komparatif Pemikiran Ramayulis Dan Abudin Nata)*, (Doctoral dissertation, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum).
- Muh Ainul et al., "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>. (2022).
- Muhammad Hasan Firdaus and Hidayah Baisa, *Jurnal Mitra Pendidikan ( JMP Online )*," *Jurnal Mitra Pendidikan* 3, no. 4 (2019).
- N. Sudjana, 2009, *Metode dan teknik pembelajaran*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nata , Abuddin. 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

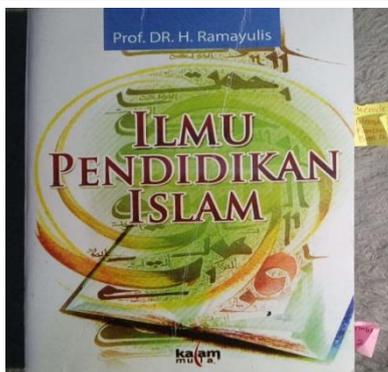
- Nata , Abuddin. 2019, *Metodelogi Studi Islam*, Depok : PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2011, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2011, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kharisma Putra Utama.
- Nata, Abuddin. 2011, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Kharisma Putra Utama.
- Nata, Abuddin. 2012, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nawawi . Hadari, 1993, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : al-Ikhlash.
- Nur Aini and Kiki Safitri, “Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 1, no. 7 (2021), <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/986>.
- Ramayulis , 2018, *Metodelogi pendidikan agama islam* , Jakarta:Kalam Mulia.
- Sanjaya . Wina, M.P , 2006, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta : Prenada media.
- Ramayulis, 2010, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Teori dan Praktik: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- RamRhindra Puspitasari et al., “Transformasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Pada Era Society 5.0,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3, <https://doi.org/10.30868/ei.v1i01.2796>. (2020)

Surya Pemanan, Nana. 2017, *Urge Pembelajarannsi Manajemen, Tarbawi 2.*

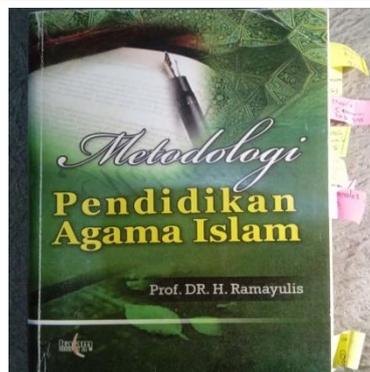
Zed, Mestika M. 2008, *Metode penelitian kepustakaan,* Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

## LAMPIRAN 1

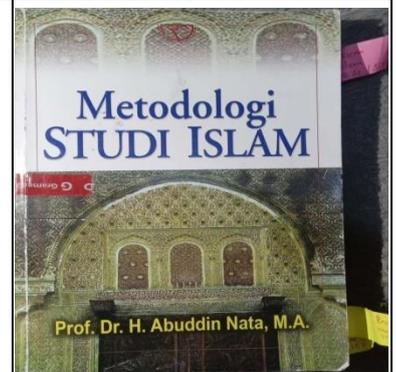
## Dokumentasi Cover Buku Yang Di Teliti



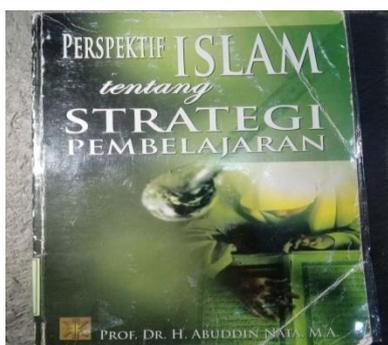
1.1 Buku Prof. Dr. H. Ramayulis, Judul : *Ilmu Pendidikan Islam*



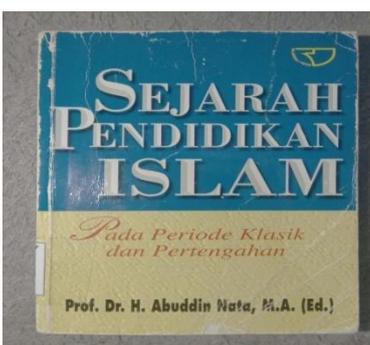
1.2 Buku Prof. Dr. H. Ramayulis, Judul: *Metodologi Pendidikan Agama Islam*



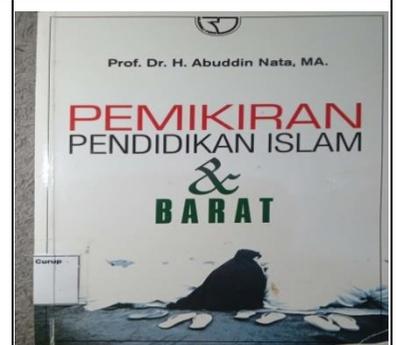
1.3 Buku Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Judul : *Metodologi Studi Islam*



1.4 Buku Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Judul : *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*



1.5 Buku Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Judul : *Sejarah Pendidikan Islam*



1.6 Buku Prof. Dr. H. Abuddin Nata, Judul : *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*



1.7 Buku Abu Muhammad Iqbal, Judul : *Pemikiran Pendidikan Islam*

## Lampiran 2 : Kartu Bimbingan Pembimbing I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

---

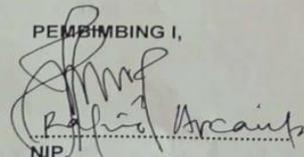
**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Sugarti
NIM	2153155
PROGRAM STUDI	PAI
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Rafia Arcana, SAg. M. Pd.1
DOSEN PEMBIMBING II	Dr. Karolina Indrawati, M. Pd.
JUDUL SKRIPSI	"Metode Pembelajaran Islam Klasik & metode pembelajaran Islam modern" (Studi Komparatif Pemikiran Emayuis & Abudin Nata)
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	5-12-24	Pembuatan SK	f
2.	7-12-24	penanda faysan bab I	f
3.	9-12-24	SK Pembimbing	f
4.	23-11-24	perbaiki bab 3 dan LB (lihat catatan)	f
5.	24-12-24	cantumkan team di Bab 2 fty	f
6.		Permasalahan / model pembilgan	f
7.	10-1-25	Acc bab 1-3 lanjut bab 4	f
8.	2/4 25	Analisis pendahul focal dan di	f
9.		dulu alid Referensi	f
10.	2-5-25	Acc untuk muqosyaf	f
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

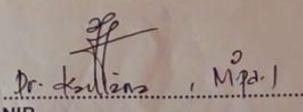
PEMBIMBING I,



NIP. ....

CURUP, 2 Mei ..... 2025

PEMBIMBING II,



Dr. Karolina Indrawati, M. Pd.1

NIP. ....

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

### Lampiran 3 : Kartu Bimbingan Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

---

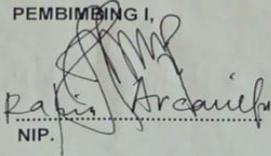
### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Sugyani				
NIM	: 21531155				
PROGRAM STUDI	: PAI				
FAKULTAS	: Tarbiyah				
PEMBIMBING I	: Rafia Arsanita, S.Ag., M.Pd.				
PEMBIMBING II	: Dr. Kurnias Indrawati, M.Pd.				
JUDUL SKRIPSI	: Metode Pembelajaran Islam Klasik & Metode Pembelajaran Islam Modern (Studi Komparatif Penelitian Famaqul 5 dan Abudin Nata)				
MULAI BIMBINGAN	:				
AKHIR BIMBINGAN	:				

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	13/12 24.	perbaikan bab 1 (tambah jurnal), bab 2.3	✓
2.	10/1 25.	perbaikan LM. Masih belum jelas	✓
3.		tambahan teori secara mendalam	✓
4.		revisi bab 3 sesuai buku kepala	✓
5.	10/2 25.	Acc bab 1-3 (syarat bab 4.5)	✓
6.	21/3 25.	perbaikan lagi bab 4. (tambahan lagi)	✓
7.		penjelasan	
8.	19/4 25.	tambahkan perbesaran ke 2 tokoh.	✓
9.		Acc bab 4.	✓
10.		perbaikan bab 5 sesuai dan dan.	✓
11.	21/4 25.	Acc bab 5. dan tambahkan lagi	✓
12.	1/4	Acc final skripsi	✓

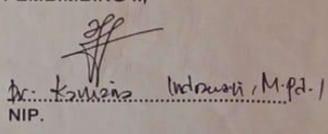
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

PEMBIMBING I,



Rafia Arsanita  
NIP.

PEMBIMBING II,



Dr. Kurnias Indrawati, M.Pd.  
NIP.

CURUP, ... 2 Mei ..... 2025

## BIOGRAFI PENULIS



### *Sugyarti S.Pd*

Lahir di Desa Tanjung Kec Rimbo Pengadang Kab Lebong, pada tanggal 19 Januari 2003, anak pertama dari bapak Nawawi dan ibunda Sarina, memiliki satu orang saudari yang bernama Friska Weli. Pendidikan dasar

dimulai di Madrasah Ibtidayah 05 Tanjung (MISGUPPI) pada tahun 2009, di lanjutkan dengan SMPN 02 Talang Donok pada tahun 2015, kemudian Madrasah Aliyah Negeri Curup (MAN) pada tahun 2018, dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi IAIN Curup pada tahun 2021. Kemudian meraih gelar (S1) pada tahun 2025.